

**KEMISKINAN PETANI GULA  
(Studi Kasus Tentang Perubahan Produksi Gula Terhadap  
Kesejahteraan Petani Gula Di Desa Rancamaya Kecamatan  
Cilongok Kabupaten Banyumas)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh:**

**INDRI NUR HIDAYATI  
1617401019**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAN ISLAM  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indri Nur Hidayati

Nim :1617104019

Jenjang : S-1

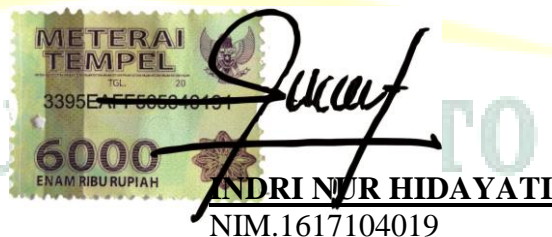
Fakultas : Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Kemiskinan Petani Gula”, (Perubahan Produksi Gula Yang Berdampak Terhadap Kesejahteraan Petani Gula Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan Menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto,01 November 2020  
Yang Menyatakan,

The image shows a green 6000 Rupiah postage stamp with a signature in black ink over it. The stamp has the text 'METERAI TEMPEL', '3395EAF666648131', '6000', and 'ENAM RIBURUPIAH'. The signature is written in a cursive style. Below the stamp, the name 'INDRI NUR Hidayati' and the NIM number 'NIM.1617104019' are printed in a bold, sans-serif font. The background of the page features a large, faint watermark of a yellow triangle with the text 'IAIN PURWOKERTO' inside it.

**INDRI NUR Hidayati**  
NIM.1617104019

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**KEMISKINAN PETANI GULA(STUDI KASUS TENTANG PERUBAHAN  
PRODUKSI TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI GULA DI DESA  
RANCAMAYA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS)**

yang disusun oleh Saudara: **Indri Nur Hidayati**, NIM. **1617104019**, Program  
Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Pengembangan Masyarakat**,  
Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan  
pada tanggal: **16 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.  
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.  
NIP 19770304 200312 2 001

Penguji Utama,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

Mengesahkan,

Tanggal 3 November 2020 Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Indri Nur Hidayati  
NIM : 16171014019  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : **KEMISKINAN PETANI GULA (STUDI KASUS TENTANG PERUBAHAN PRODUKSI GULA YANG BERDAMPAK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI GULA DESA RANCAMAYA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 29 Mei 2020

Pembimbing



Ahmad Muttaqin, M. Si

NIP.

**KEMISKINAN PETANI GULA**  
**(Studi Kasus Tentang Perubahan Produksi Gula Terhadap Kesejahteraan**  
**Petani Gula Di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok. Kabupaten**  
**Banyumas)**

**Oleh:**  
**Indri Nur Hidayati**  
**NIM. 1617104019**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

***ABSTRAK***

Masalah kemiskinan yang ada saat ini semakin meningkat, sehingga perlu adanya suatu penanganan untuk perubahan yang tepat. Permasalahan kemiskinan tidak hanya dirasakan di kota-kota besar, tetapi juga di pedesaan. Kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga, menuntut masyarakat untuk bekerja keras agar mampu membiayai kehidupan keluarganya, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan program pemberdayaan. Kelompok Tani Gula Banyumanggar merupakan suatu bentuk pemberdayaan yang terdapat di Desa Rancamaya RW 02 Kecamatan Cilongok dalam bidang pertanian dan perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan produksi gula yang tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula yang dilakukan oleh kelompok tani gula banyumanggar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pihak yang dijadikan subyek penelitian adalah Kepala Desa Rancamaya, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), pengurus dan anggota Kelompok Tani Gula Banyumanggar. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian yaitu perubahan produksi gula dari cetak ke semut yang dilakukan oleh kelompok tani gula Banyumanggar tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani disebabkan karena rendahnya pendidikan petani gula, petani masih bergantung terhadap tengkulak dari segi lahan perkebunan, modal produksi gula dan system pendistribusian gula semut, sehingga petani tereksplorasi oleh tengkulak.

**Kata kunci: kemiskinan, perubahan produksi, eksploitasi petani gula.**

## MOTO

يُظَلِّمُونَ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

### Qs. Al An'am ayat 160

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kemiskinan Petani Gula” (Studi Kasus Tentang Perubahan Produksi Gula Terhadap kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)** guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bagi mahasiswa S-1 program Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan arahnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
3. Agus Sriyanto, M.Si. Penasihat Akademi angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto.
4. Ahmad Muttaqin, M. Si. Selaku pembimbing skripsi penulis, terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh ademi IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto.
6. Suami yang selalu menemani dan memberi motivasi kepada penulis.
7. Orang Tua yang tak pernah lelah mendoakan dan memberi motivasi.
8. Teman-teman seperjuangan PMI 2016 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis, semoga kita semua dapat terus menjaga silaturahmi.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hany ado'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang di ridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karen aitu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Purwokerto, 01 November 2020



INDRI NUR Hidayati  
NIM.1617104019



IAIN PURWOKERTO



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINASPEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KEMISKINAN PETANI GULA</b>	
A. Teori Kemiskinan.....	14
1. Definisi dan Konsep Kemiskinan .....	14
2. Kemiskinan Srtuktural .....	18
3. Penyebab Kemiskinan.....	20

B. Eksploitasi dan Dominasi Kapitalistik.....	31
C. Ketergantungan .....	33
D. Ketimpangan Struktur Produksi.....	38
E. Kebijakan Politik.....	41
F. Teori Struktural Konflik.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	51
D. Sumber Data Penelitian .....	51
E. Metode Pengumpulan Data .....	52
F. Analisis Data .....	55

### **BAB IV PERUBAHAN POLA PRODUKSI GULA YANG TIDAK BERDAMPAK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI GULA**

A. Profil Perajin Gula Kristal Desa Rancamaya, Cilongok, Banyumas.....	57
B. Kemiskinan Desa Rancamaya dan Penyebabnya .....	62
C. Perubahan Produksi Dalam Tinjauan Konflik .....	82
D. Pengembangan Masyarakat Desa Rancamaya Dalam Bingkai Islam.....	83

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
C. Penutup .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab oleh pencipta-Nya dianugrahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya. Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28A menyatakan bahwa Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang, dimana setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.<sup>1</sup>

Kemiskinan di Negara sedang berkembang menjadi masalah yang sangat rumit diselesaikan meskipun kebanyakan Negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonominya dengan tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional yang tinggi, namun pada saat yang bersamaan telah terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, sehingga kemiskinan relative semakin meningkat terutama di wilayah pedesaan.<sup>2</sup>

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan

---

<sup>1</sup>Theresia Ngutra," Jurnal Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Miskin". UIN Makasar. 2017.

<sup>2</sup>Cica Sartika,"Jurnal Ekonomi,"Faktor-Faktor Penyebab kemiskinan masyarakat", Vol 01 No 01. April 2016.

dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.<sup>3</sup>

Dalam konteks Indonesia, konstitusi negara secara eksplisit menyatakan melalui UUD 1945 pasal 34 bahwa masyarakat miskin menjadi tanggung jawab negara. Pun begitu dengan al-Qur'an yang menjadi kitab suci mayoritas masyarakat Indonesia telah memberi pesan-pesan bagaimana menanggulangi kemiskinan. Kemiskinan bukanlah masalah taqdir, kemiskinan juga bukan hanya masalah pribadi yang harus diselesaikan oleh masing-masing individu. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kemiskinan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dikedepankan dalam mengentaskan kemiskinan.

Dalam ayat Al- Qur'an sudah dijelaskan bahwa Allah swt. telah menjamin rizki setiap orang di muka bumi. Kewajiban setiap individu adalah berusaha mencarinya dan keluar dari rongrongan kemiskinan. Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 6 dan QS. Al-Dzariyat ayat 58:

---

<sup>3</sup>Reza Attobiurrobbi Annur, "Jurnal Analisis Ekonomi Development" Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan". Vol 02 No 04. Oktober 2013.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi Melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya...”. (QS. Hud [11]: 6).

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Al-Dzariyat [51]: 58).

Maka tidak heran jika Rasulullah pernah berdo'a sebagaimana yang manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak terkecuali kuasa atas dirinya keluar dari kemiskinan dan melakukan perubahan sosial.

Ayat

yang sering dirujuk kaitannya dengan hal tersebut adalah QS. Al-

Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَاٍلٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (QS. Al-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini berbicara tentang konsep perubahan masyarakat, yang menurut Quraish Shihab, ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi manusia menjadi pelaku perubahan. Dalam posisinya sebagai pelaku perubahan, di samping manusia bergerak sebagai wujud personal, juga bagian dari komunitas dan masyarakat. Berdasarkan ayat

tersebut, betapa Allah menegaskan bahwa perubahan sosial, baik personal maupun masyarakat, juga lahir dari kuasa diri.<sup>4</sup>

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang dicapai oleh sebuah perubahan social, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social.

Perubahan social terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam struktur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Setiap manusia pada hakekatnya mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, sehingga perubahan social ini sangat mempengaruhi dalam upaya peningkatan ekonomi petani gula.

Dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam Perubahan Produksi Gula Terhadap Kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya Kabupaten Banyumas. Desa Rancamaya merupakan Desa yang memiliki nilai plus di banding desa lainnya, salah satunya Desa Rancamaya memiliki kelompok petani gula yang bisa memberikan perubahan terhadap masyarakat dalam peningkatan ekonominya. Desa rancamaya merupakan salah satu desa yang akan memberikan pengaruh terhadap perubahan-perubahan social yang terjadi. Sarwo sebutan akrabnya, beliau mengatakan bahwa sebelum tahun 2012 Masyarakat Desa

---

<sup>4</sup>Syaiful ilmi," Jurnal Pengentasan kemiskinan Perspektif Islam", Vol 13, No 01. April 2017.

Rancamaya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani gula cetak yang mana harga jual gula tersebut tidak terhitung memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan kata lain masih jauh dari angka /nilai kesejahteraan. Hal ini dapat dikatakan masyarakat desa Rancamaya mengalami kemiskinan. Sehingga pada tahun 2012 muncullah ide untuk merubah produksi gula cetak menjadi gula semut yang mana proses perubahan ini tidak mudah karena merubah karakter petani yang sudah terbiasa untuk memproduksi gula cetak berubah menjadi gula semut itu sangat sulit ditambah dengan proses yang lebih lama dibanding pembuatan gula cetak.

Dalam kurun waktu kurang lebih empat tahun petani gula melakukan adaptasi produksi dari gula cetak menjadi gula semut, meningkatkan kualitas gula semut agar layak jual harga tinggi bahkan dapat di ekspor ke pasar Internasional. Sehingga pada tahun 2017 petani gula mengalami perubahan dari segi kualitas gula, harga jual gula semakin tinggi sehingga memberi dampak pada angka kemiskinan yang semakin berkurang. Karena gula semut memiliki nilai keunggulan pada kualitas yang tidak banyak mengandung zat kimia, harga jual semakin meningkat dan kualitas gula lebih bertahan lama atau lebih awet.

Dengan ini, penulis akan melakukan penelitian tentang perubahan produksi gula yang tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula. Walau pun petani gula sudah berkurang dari angka kemiskinan, akan tetapi untuk mendapatkan nilai kesejahteraan sampai sekarang belum sejahtera, karena berbagai faktor yang akan peneliti kaji pada penelitian ini.



## B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam penafsiran judul, maka perlu adanya definisi konseptual yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Kemiskinan

Secara etimologis, lafadz *miskîn* merupakan isim masdar yang berasal dari *sakana-yaskunu-sukûn/miskîn*. Dilihat dari asalnya, *sakana-sukûn*, kata ini memiliki makna ‘diam’, ‘tetap’ atau *reda*. Al-Asfihani dan Ibn Mansur mengartikan kata ini sebagai ‘tetapnya sesuatu setelah ia bergerak’. Selain arti tersebut, kata *sakana-sukûn* juga bisa diartikan sebagai ‘tempat tinggal’. Jika dilihat dari makna aslinya yang berarti ‘diam’, maka kata *miskîn* dapat ditarik arti secara istilah, yaitu orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kemiskinan.<sup>5</sup>

Menurut Nugroho dan Dahuri (2012), kemiskinan merupakan suatu kondisi absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku. Jika dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan menunjuk pada gap antara lemahnya *purchasing power* dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar.<sup>6</sup>

Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidak mampuannya seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dikarenakan faktor

---

<sup>5</sup>Syaiful Ilmi,” Jurnal Pengentasan kemiskinan Perspektif Islam”, Vol 13, No 01. April 2017.

<sup>6</sup>Ayu Setyo Rani,” Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan”, Vol 01, No 02. Desember 2016.

keturunan, kurangnya tenaga kerja sehingga mengakibatkan pengangguran, atau dikarenakan ketidak seimbangannya pendapatan dengan kebutuhan kesehariannya.

b. Petani Gula

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai seseorang yang memanfaatkan sumber dayahayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutamayang bersifat semusim.<sup>7</sup>

Gula palma adalah jenis gula yang terbuat dari nira, yaitu cairan yang dikeluarkan oleh Bunga pohon keluarga palem-paleman atau palmae, seperti kelapa, aren, siwalan, dan nipah. Umumnya dipasarkan dalam bentuk cetakan batangan silinder, cetakan setengah bola, serbuk atau dalam bentuk cairan.<sup>8</sup>

Jadi, petani gula adalah seseorang yang memanfaatkan sumber daya alam seperti pohon kelapa yang dijadikan gula sebagai bahan pangan yang hasilnya akan dijual belikan ke pasar-pasar tradisional maupun internasional.

---

<sup>7</sup><http://Arifsubarkah.wordpress.com>, diakses 27 september 2019. Pukul 11.56.

<sup>8</sup>*Profil Sentra IKM Gula Palma*. Kementerian Perindustrian, Tahun 2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, masalah pokok dalam melakukan penelitian ini adalah mengetahui upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan gula semut di desa rancamaya, kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, untuk itu pemaparan masalah tersebut akan dibantu dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Mengapa Perubahan Produksi Gula Tidak Berdampak Terhadap Kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
- 2) Bagaimana Struktur Produksi Gula Petani di desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui Mengapa Perubahan Produksi Gula Tidak Berdampak Terhadap Kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
- 2) Untuk mengetahui Bagaimana Struktur Produksi Gula Petani di desa rancamaya, kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Memberikan gambaran dan masukan mengenai perubahan produksi gula terhadap kesejahteraan petani.

- b. Memberikan gambaran mengenai faktor mengapa perubahan produksi tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani.
  - c. Memberikan gambaran pengetahuan mengenai pentingnya Struktur produksi gula petani yang menghambat kesejahteraan petani.
2. Manfaat teoritis
- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
  - b. Memperkaya wawasan dan kajian-kajian tentang pentingnya kesejahteraan masyarakat.
  - c. memberikan pengetahuan-pengetahuan baru dalam mensejahterakan masyarakat.

#### **E. Kajian Pustaka**

Literatur review yang bisa juga dikatakan telaah pustaka dan sering juga disebut teoritis yang mengemukakan teori-teori relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti.

Pertama: Noor Zuhdiyaty. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia", Jurnal Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2017. Jurnal ini membahas bahwa pembangunan suatu negara paling utama dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat. Sebagai tolak ukur dilihat dari jumlah berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran. faktor -faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu lima tahunan 2011 -2015 adalah adanya pengaruh IPM dengan

kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi. Penelitian yang dilakukan pada 33 provinsi yang ada di Indonesia<sup>9</sup>.

Kedua: Nurul Hidayah, "Fenomena Kemiskinan Di kota Makassar Dalam Perspektif Islam" Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Makassar, 2017. Skripsi ini membahas tentang upaya pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan di kota Makassar yang mana fenomena kemiskinan di kota Makassar merupakan kemiskinan Natural, yang di maksud dengan kemiskinan natural yaitu kemiskinan karena dari awalnya memang miskin. Dimana kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya manusia maupun pembangunan. Kemiskinan natural ini merupakan kemiskinan yang di sebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan salah satu staf Dinsos di kota Makassar.<sup>10</sup>

Ketiga: Devani Ariestha Sari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat", Skripsi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh produk domestik Regional Bruto (PDRD) per kapita, Jumlah miskin, dan TPT terhadap kesejahteraan

---

<sup>9</sup>Noor Zuhdiyaty, Jurnal Jibeka, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia", Vol 11, No 02, Februari 2017.

<sup>10</sup>Nurul Hidayah, "Fenomena Kemiskinan Di kota Makassar Dalam Perspektif Islam" Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Makassar, 2017.

Masyarakat di Bandar Lampung, yang mana PDRB memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, sedang penduduk miskin dan TPT berpengaruh negative terhadap kesejahteraan masyarakat Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan metode regresi linear dengan data sekunder.<sup>11</sup>

dengan ini dapat dilihat bahwa kajian pustaka yang saya tulis berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti, karena dalam skripsi saya akan membahas tentang Perubahan Produksi Gula Terhadap Kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literatur review, metode penelitian dan sistematika penulisan. pada bab ini menjelaskan sekitar masalah yang dibahas didalam penelitian yang berfokus pada data yang akan diteliti yang dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan penelitian lapangan.

Bab II membahas tentang teori Perubahan Petani Gula Terhadap kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya, Kecamatan cilongok,

---

<sup>11</sup> Devani Ariestha Sari, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat*”, Skripsi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 2016.

Kabupaten Banyumas. kemudian mengkaji tentang mengapa perubahan produksi gula tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula.

Bab III memaparkan tentang metodologi riset yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab IV berisi tentang diskripsi data yang merupakan temuan lapangan serta analisis data. pada bab ini mencantumkan beberapa analisis dari perubahan produksi gula terhadap kesejahteraan petani gula di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sarwo adalah salah seorang pengepul gula semut yang merintah dan mengajak warga khususnya petani Gula semut untuk berkelompok dalam meningkatkan nilai ekonominya melalui pengelolaan gula semut. Yang mana sampai saat ini petani belum mengalami kesejahteraan.

Bab V yaitu berupa penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian bab kesimpulan berisi ringkasan dari semua pembahasan yang ditulis dan memberikan saran untuk meningkatkan kualitas dalam pemberdayaan berikutnya.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB II**

### **KEMISKINAN PETANI GULA**

#### **A. Teori Kemiskinan**

##### **1. Definisi dan Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan telah ada sejak perkembangan peradaban manusia. Berbagai aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya semakin bervariasi dan kompleks. Proses peradaban manusia, terutama dalam proses transformasi ekonomi ternyata tidak mampu ditangkap oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagian masyarakat berhasil memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia sehingga mereka menjadi kelompok yang makmur secara ekonomi, namun sebagian masyarakat yang tidak mampu mengakses dan menangkap perubahan disekitarnya akan tertinggal dan akan memunculkan kemiskinan dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pada dasarnya kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensional dan berkaitan erat dengan aspek social, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Dimensi ekonomi adalah sisi yang paling sederhana untuk melihat ukuran kemiskinan, yaitu seberapa banyak orang bisa memenuhi kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, perumahan, Pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Salah satu isu dalam persoalan kemiskinan adalah rendahnya partisipasi seseorang di dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, yang diantaranya rendahnya pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki, yang dipandang sebagai akibat



ketidakadilan social yang terjadi di masyarakat. Tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan, seseorang akan sulit memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak. Dengan kondisi seperti ini, seseorang akan terjebak di dalam lingkaran kemiskinan atau terperangkap kemiskinan merupakan inti dari masalah kemiskinan menurut Chamber 1988 yang terdiri dari lima unsur: a. kemiskinan itu sendiri ; b. kelemahan fisik; c. ketersaingan/kadar isolasi; d. kerentanan/kerawanan; e. ketersaingan/kerawanan.

Kelima unsur ini saling dikaitka satu sama lain sehingga perangkap kemiskinan benar-benar mematikan peluang hidup msyarakat dan keluarga miskin.

Dijelaskan oleh Suryono dimana kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental atau fisiknya dalam kelompok tersebut. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang sandang, pangan, papan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.<sup>12</sup>

Badan pusat statistic (BPS) merumuskan kemiskinan dengan menggunakan garis kemiskinan yang merupakan besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang

---

<sup>12</sup> Suryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 366.

individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak. BPS membagi kelompok miskin di Indonesia menjadi dua, pertama, sebagian besar penduduk miskin adalah kelompok rentan yaitu mereka yang berada dibawah garis kemiskinan. Kelompok rentan pada umumnya memiliki aktifitas ekonomi, tetapi berada di skala subsisten. Sementara kelompok kronis mungkin memiliki fasilitas ekonomi dan mungkin pula tidak, tetapi mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dan hak-hak dasarnya.

Menurut sumodiningrat (1999), kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu: kemiskinan absolut adalah kondisi dimana seseorang dikatakan miskin bila pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum. kemiskinan structural adalah dan kemiskinan kultural adalah mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh factor budaya yang mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kebudayaannya meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.<sup>13</sup>

Mardimin (2000) menyebutkan bahwa kemiskinan dikatagorikan kedalam ilma pengertian yaitu:

- 1) Kemiskinan absolut adalah keadaan dimana seseorang dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja dengan penuh efisien.

---

<sup>13</sup> Sumodiningrat, Gunawan, pemberdayaan masyarakat dan jarring pengaman social, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999).

Orang yang dalam kondisi seperti ini dikategorikan kedalam kemiskinan absolut.

- 2) Kemiskinan relative adalah kemiskinan yang muncul jika kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain.
- 3) Kemiskinan natural terjadi jika seseorang atau sekelompok orang tinggal di daerah-daerah yang kurang menguntungkan dan oleh karenanya menjadi miskin. Dengan kata lain kemiskinan itu terjadi sebagai akibat dari situasi yang tidak menguntungkan seperti kemarau panjang, tanah tandus, gagal panen dan bencana alam.
- 4) Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi Karena kultur masyarakatnya. Masyarakat rela dengan keadaan miskinnya karena diyakini sebagai upaya untuk membebaskan diri dari sikap serakah yang pada gilirannya akan membawa kepada ketamakan.<sup>14</sup>

Sementara itu kartasasmita (1996) mengatakan bahwa ada dua konsep kemiskinan, yaitu kemiskinan kultural dan structural. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kehidupan hidup dan budayannya, mereka sudah merasa kecukupan atau tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak terlalu tergerak berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran ungun dipakai.

---

<sup>14</sup> Mardimin, Johanes, dimensi kritis proses pembangunan di Indonesia. ( Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Dengan pendekatan absolut misalnya mereka dikatakan miskin, tetapi mereka tidak merasa miskin dan tidak mau dianggap miskin.

Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar kehidupan yang rendah pada sejumlah atau segolongan orang, dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Kemiskinan sangat terkait erat dengan aspek ekonomi, budaya, social, structural dan politik, dimana kelima aspek ini sangat mempengaruhi kesempatan seseorang untuk berdaya dan memperoleh akses terhadap kebutuhan dasar.

## **2. Kemiskinan Struktural**

Menurut sumodiningrat (1999) kemiskinan structural adalah suatu kondisi dimana seseorang dikatakan miskin apabila pendapatan seseorang sudah berada diatas garis kemiskinan, namun relative rendah bila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat lainnya.<sup>15</sup>

Kemiskinan structural menurut soemardjan (1984) adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktul social masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber –sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Golongan tersebut misalnya, para petani yang tidak memiliki tanah sendiri atau para petani hanya memiliki tanah yang tidak luas sehingga hasilnya tidak banyak dan tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang keluarganya. Selain itu para kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, dan

---

<sup>15</sup>Sumodiningrat, Gunawan, pemberdayaan masyarakat dan jarring pengaman social, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1999).

juga para pengusaha tanpa modal dan fasilitas dari pemerintah, yang disebut juga golongan ekonomi lemah. Orang-orang yang termasuk dalam golongan miskin secara structural pada umumnya sadr akan nasibnya yang berbeda dari pada nasib yang lebih baik dari golongan-golongan yang lain. Diantara para golongan ini mungkin ada yang melepaskan diri dari brlrnggu kemiskinan dan mengusahakan kehidupan yang secara ekonomis lebih memuaskan, akan tetapi keinginan itu hanya akan dapat dicapai secara individual dan dengan usaha yang melebihi kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh para anggota lain dalam golongan itu.<sup>16</sup>

Menurut soedjatmoko (1983), adanya ketimpangan-ketimpangan structural itu tidak hanya menghalangi berkembangnya sesuatu ekonomi nasioanl, melainkan juga memantaokan struktur ketidakadilan social. Ketimpangan-ketimpangan itu meliputi hubungan pusat dengan daerah pada umumnya, hubungan antar daerah tertentu dengan daerah lainnya, hubungan antar kota dengan desa, hubungan antar sector domestic dan nasional. Ketimpanagan structural harus dihadapi secara langsung untuk mengatasinya, dengan usaha pembangunan daerah, usaha pembangunan daerah perdesaan, dan peningkatan kesempatan kerja sebagai suatu tujuan utama strategi pembangunan.

Sementara menurut mas'oed, bila perspektif tentang kemiskinan dibidikan dengan perdesaan, maka ciri khas dari kemiskinan structural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin kepada

---

<sup>16</sup> Soemardjan, Selo (ED), Kemiskinan structural, ( Jakarta: YISS, 1984)

pihak kelas social ekonomi di atasnya. Ketergantungan inilah yang berperan besar dalam memerosotkan kemampuan kaum miskin untuk memulai dalam dunia hubungan social yang timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara tengkulak dengan petani gula. Petani gula tidak mempunyai kemampuan untuk menetapkan upah dan petani gula tidak bisa menentukan harga hasil gulanya sendiri. Sebagai dampaknya, orang-orang miskin tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi karena tidak adanya pilihan alternative untuk menentukan nasib kearah yang lebih baik.<sup>17</sup>

### **3. Penyebab Kemiskinan**

Fenomena kemiskinan bukan persoalan yang berdiri sendiri melainkan persoalan yang muncul atas dasar sebab dan akibat. Menurut Ridwan kemiskinan dibagi menjadi dua kategori yaitu dari sisi pendapatan yang meliputi kemiskinan relative dan kemiskinan absolute. kedua sisi tersebut mencakup kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Hal senada juga diutarakan oleh Rustanto, terdapat beberapa bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), seperti: kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Untuk memperdalam kajian kemiskinan tersebut, aspek individu turut terlibat dalam salah satu faktor yang dinilai memiliki peran dalam kemiskinan.

---

<sup>17</sup> Mas'ood, Mochtar, politik birokrasi dan pembangunan, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1994).

a. Kemiskinan Aspek Ekonomi

Kemiskinan ekonomi disebut juga sebagai kemiskinan natural, kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena seorang individu dari awalnya memang berada dalam kondisi miskin (silsilah keluarga didominasi oleh keadaan miskin), kelompok masyarakat tersebut awalnya miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan, meskipun mereka ikut dalam pembangunan mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah.<sup>18</sup>

Kemiskinan ekonomi merupakan keadaan ketertutupan, tertutup dari segala bentuk pemenuhan kebutuhan diri yang bersifat fisik atau non fisik. Ketidakmampuan secara fisik dan non fisik ini menyebabkan dua bentuk turunan kemiskinan yaitu; kemiskinan ekonomi dan kemiskinan sosial. Keduanya adalah bencana yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Hertel menjelaskan bahwa wilayah negara berkembang di didominasi oleh kemiskinan ekonomi yang disebabkan oleh kesenjangan upah, upah diterima masyarakat sangat rendah baik yang bekerja pada sektor formal maupun informal. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh upah yang besar menggiring masyarakat masuk dalam kemiskinan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Ridwan Mas'ud, Zakat dan Kemiskinan, Instrumen pemberdayaan ekonomi umat (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 70-71.

<sup>19</sup> Thomas W. Hertel & Jeffrey J. Reimer, "Predicting The Poverty impacts of trade reforml, dalam Journal International Trade and economic development , vol.14, h. 399-400.

Menurut Chambers, faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah hilangnya hak atau kekayaan yang sukar untuk kembali, hal ini terjadi karena kebutuhan yang melampaui ambang batas kemampuannya, salah satu contoh pengeluaran yang besar tersebut yang menyebabkan orang terlilit dalam kemiskinan adalah kewajiban adat, musibah, ketidakmampuan fisik, pengeluaran yang tidak produktif atau pemerasan. Uraian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah adanya faktor internal berupa kebutuhan yang segera harus terpenuhi namun tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam berusaha mengelola sumberdaya yang dimiliki (keterampilan tidak memadai dan tingkat pendidikan yang minim). Adapun faktor lain yang menjadikan seseorang itu terjatuh dalam kemiskinan adalah faktor eksternal yaitu berupa bencana alam, krisis ekonomi, serta tidak adanya pemihakan berupa kebijakan yang memberikan kesempatan dan peluang bagi masyarakat miskin.<sup>20</sup>

b. Aspek Struktural

Kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari sebab kebijakan-kebijakan sebuah pemerintahan. Soedjatmoko dalam —dimensi manusia pada pembangunan<sup>11</sup> menguraikan bahwa ada dua kategori kemiskinan yang menjerat masyarakat, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan mutlak. Kedua kemiskinan ini sangat berkaitan dengan ketidakadilan. Praktik kebudayaan politik suatu bangsa menunjukkan

---

<sup>20</sup> Robert Chambers, *Rural Development, Putting The Last First* (London: Longman, 1983), h.149.



bahwa keadilan yang ada masih terdapat dalam batas-batas kewajaran. Jika konsensus semacam itu mulai retak, maka ketidakadilan itu mulai menjadi faktor penting dalam proses polarisasi yang dapat menghancurkan keutuhan masyarakat tersebut.<sup>21</sup>

Keadaan kemiskinan sering disebabkan oleh faktor struktural, yang dimaksud dengan struktural ialah pola-pola organisasi sosial yang baik, luas, stabil dan yang mampu untuk meneruskan diri (self reproducing). Suatu institusi atau lembaga ialah satu rangkaian hubungan antar manusia yang teratur dan yang disahkan secara sosial yang menentukan hak, kewajiban, dan sifat hubungannya dengan orang-orang lain. Lembaga-lembaga dalam pemerintah penting kedudukannya karena mereka menjamin kepastian dan predictability dalam interaksi sosial dan menentukan pola tata tertib masyarakat. Tanpa lembaga itu hubungan sosial dapat menjadi kacau, pola hierarki dalam suatu masyarakat seperti pola diskriminasi (termasuk diskriminasi rasial), sifat dualistis di dalam suatu masyarakat, polapola asimetris, pola-pola ketergantungan yang timpang dalam pembagian kekuatan yang eksploitatif sifatnya semua merupakan pola struktural. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa di negara-negara yang sedang berkembang kemiskinan itu memiliki hubungan dengan struktural dan bahwa struktur-struktur sosial untuk sebagian mempengaruhi kemiskinan.

---

<sup>21</sup> Soedjatmoko, Dimensi Manusia dalam pembangunan (Jakarta: LP3ES, 1995), h.157.

Kuncoro dalam Ekonomi pembangunan, masalah dan kebijakan mengutarakan beberapa pokok penyebab kemiskinan secara makro, kemiskinan muncul karena tidak adanya kesamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya terbatas dan dalam kualitas yang rendah.<sup>22</sup>

Ketimpangan-ketimpangan struktural tidak hanya menghalangi berkembangnya suatu ekonomi nasional, melainkan memantapkan pula yang dinamakan dengan struktur ketidakadilan sosial. Ketimpangan-ketimpangan itu meliputi hubungan pusat dengan daerah pada umumnya, hubungan antar daerah tertentu dengan daerah lainnya, hubungan antar kota dan desa, hubungan antara sektor moderen dan tradisional, pada umumnya hubungan antar suku bangsa dan hubungan sektor asing dan sektor domestik atau nasional. Atas dasar struktural, pertumbuhan ekonomi seakan-akan bukan mengurangi melainkan makin mempertajam atau memperbesar ketimpangan-ketimpangan struktural.

Ketimpangan-ketimpangan akibat struktural harus diantisipasi dengan pembangunan daerah, usaha pembangunan daerah pedesaan dan peningkatan kesempatan kerja sebagai suatu tujuan strategi pembangunan. Al Qarni menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi disebabkan dua hal, pertama; Penyebab agensi, yang dicirikan sebagai

---

<sup>22</sup> Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), h. 107.

akibat dari aksi orang lain termasuk perang, pemerintah dan ekonomi, kedua; Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Dalam perspektif yang lain, kemiskinan juga dapat terjadi dengan sebab-sebab berikut:

- 1) policy-bias. Yaitu kebijakan pemerintah yang cenderung mengutamakan kota, mengistimewakan kondisi ekspor, kebijakan harga pangan yang mengistimewakan bahan makanan impor dan sebagainya. Hal ini sering menjadi sebab utama kemiskinan.
- 2) Proses-proses kelembagaan. Kelangkaan akses tanah dan pengairan, bagi-hasil dan sewa-menyewa tanah yang timpang, pasar yang kurang berkembang, kelangkaan kredit, input, kurangnya fasilitas pelatihan, dan sebagainya.
- 3) Dualisme ekonomi, Dalam proses ini sumberdaya yang paling baik diambil untuk mengembangkan pertanian komersial besar dan berorientasi ekspor, sementara petani kecil dan pinggiran tidak punya kesempatan berkembang.
- 4) Tekanan kependudukan. Masalah ini berkaitan dengan kelangkaan tanah.
- 5) Mamanajemen sumber daya dan lingkungan. Kemiskinan di pedesaan dan malnutrisi sangat erat terkait dengan persoalan kelangkaan sumber daya alam.

- 6) Siklus dan proses alamiah. Kelangkaan pangan yang bersifat musiman seringkali memperburuk kemiskinan karena si miskin di pedesaan terpaksa segera menjual hasil taninya demi memenuhi kebutuhan jangka pendek dan membeli kembali ketika harga tinggi. Ini berarti hilangnya kesempatan untuk menabung bahkan menimbulkan persoalan hutang.
- 7) Marginalisasi wanita. Wanita sering mengalami diskriminasi, di beberapa daerah jumlah wanita yang menanggung beban keluarga semakin banyak. Mereka biasanya tergantung pada bidang kerja yang berpenghasilan rendah. Mereka umumnya juga sulit memperoleh akses ke input, pelatihan atau kredit.
- 8) Tengkulak yang eksploitatif. Orang miskin di pedesaan menghadapi berbagai jenis tengkulak yang eksploitatif. Eksploitasi dari pemilik terhadap penggarap, pelepas uang terhadap peminjamnya, pedagang terhadap petani kecil.
- 9) Fragmentasi politik internal dan gejolak sosial.
- 10) Proses-proses internasional. Hal ini terjadi pada negara-negara yang penghasilannya tergantung pada pasar internasional, gejolak sistem internasionalnya akan langsung terasa akibatnya pada kehidupan masyarakat miskin. Fluktuasi suku bunga internasional,

naiknya harga dolar, turun naiknya harga minyak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ekonomi mereka.<sup>23</sup>

c. Aspek Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka hidup dalam ketidakbercukupan dan selalu merasa kekurangan. Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.<sup>24</sup>

Kelompok masyarakat yang dipengaruhi budaya miskin identik dengan tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya. Kultural yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar seperti keyakinan, norma adat dan agama. Kemiskinan kultural dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali umat Islam yang saat ini merupakan umat terbesar di Indonesia. Penyebab kemiskinan yang dirasakan umat Islam di karenakan umat Islam mencoba untuk memisahkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, atau memisahkan antara dunia dan akhirat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep integrasi,

---

<sup>23</sup> Mohtar Mas'oeed, Politik, birokrasi dan Pembangunan ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 145-147.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi ( Jakarta : Yayasan Penerbit UI, 1970), h. 54-55

monokotisme, menyatu dan tidak memisahkan kedua ruang tersebut baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat.<sup>25</sup>

Menurut Alan Gilbert dan Josef budaya kemiskinan dapat di lihat dari segi perkampungan tempat tinggal, perkampungan kumuh merupakan lambang dari kegagalan upaya memanusiakan manusia. Sebenarnya, kesenjangan masyarakat yang kaya dengan masyarakat yang miskin dapat ditemukan di mana-mana, tetapi lebih umum dijumpai di daerah negara-negara dunia ketiga (negara berkembang). Secara dramatis kemiskinan lahir disebabkan adanya ketidakpekaan manusia terhadap kondisi manusia yang lain. Kemudian ketidakpedulian ini diperparah oleh jarak budaya yang lebar dan penjaran kelompok setempat serta kelompok migran yang beragam di kota tersebut yang siap memberikan basis bagi pembedaan kultural. Budaya kemiskinan menegaskan bahwa perilaku dan nilai-nilai orang miskin tidak ditentukan oleh lingkungan, tetapi merupakan respons yang berkembang secara kultural.<sup>26</sup>

Kemiskinan sebagai permasalahan kultural turut diterangkan oleh Nugroho, ia menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang dan kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma

---

<sup>25</sup> A.M Saifuddin, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 1991),h. 103.

<sup>26</sup> Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di dunia ketiga* (Yogyakarta: Tiara wacana,2007), h.175.

tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab kultural.<sup>27</sup>

Sebab-sebab cultural turut dijelaskan pula oleh Daniel, ia menyatakan bahwa kemiskinan kultural terjadi atas dasar ; 1) Budaya Konsumtif;

1) Apatis;

2) Pasrah;

3) Tidak memiliki visi dan misi;

4) Dan tidak terintegrasi dengan masyarakat luas.<sup>28</sup>

d. Kemiskinan Melalui Aspek Individu

Penyebab Individual yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pikiran, pilihan atau kemampuan dari individu yang miskin. Kemiskinan muncul akibat dari perbedaan dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah sehingga seorang individu hanya memiliki produktivitas juga rendah, produktivitas yang rendah berakibat pada upahnyapun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan yang kurang beruntung secara ekonomi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nugroho, Iwan dan Dahuri, Pembangunan Wilayah, perspektif ekonomi, Sosial dan Lingkungan (Jakarta: LP3ES,2004), h.165-168. 137

<sup>28</sup> Daniel, "Analisis Ekonomi, Struktural dan cultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung)" (Disertasi, Pascasarjana Unibraw Malang. 2012), h.i.

<sup>29</sup> Mudrajat Kuncoro, Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2000), h. 107.

Perkembangan pengetahuan seorang individu tidak dapat terlepas dari faktor keluarga, faktor keluarga menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga dan perencanaan keluarga sejahtera. Negara-negara Islam saat ini secara kualitas maupun kuantitas masih miskin sumber daya manusia, baik tenaga ahli, tenaga professional, maupun tenaga kerja kasar sekalipun. Karena itu, negara-negara Islam yang sedang membangun itu terpaksa harus mendatangkan tenaga ahli dari negara-negara barat.<sup>30</sup>

Kemiskinan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia, kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan.

Sebab lain kemiskinan individu juga diutarakan oleh Bambang dengan menegaskan bahwa kemiskinan didasari oleh persoalan aksesibilitas. Akibat dari keterbatasan dan ketertidaan akses, maka manusia mengalami keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). dengan kekuasaan, kesempatan, peluang, pengaruh, kemampuan dan capability.

Amartya Sen berpendapat bahwa kemiskinan merupakan gejala hilangnya kebebasan (capability derivation ) dari pada hilangnya pendapatan. Karena kemiskinan terkait dengan usia, kesehatan, lokasi,

---

<sup>30</sup> M. Umer Chapra, Islam dan tantangan ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. IX.



jenis kelamin dan wilayah tinggal seseorang. Kemiskinan terkait dengan lemah tidaknya daya seseorang untuk hidup bebas dan bermartabat sesuai dengan pilihan hidupnya.<sup>31</sup>

## **B. Eksploitasi dan Dominasi Kapitalistik**

Menurut (Suharto, 2005) eksploitasi adalah suatu proses pemanfaatan yang dilakukan seseorang yang memiliki suatu kuasa atau kewenangan dengan cara mengambil keuntungan sendiri baik pengisapan dan pemerasan terhadap tenaga seorang pekerja. Sedangkan menurut Marx eksploitasi terjadi antara kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (buruh). Eksploitasi atas kaum buruh akan melahirkan perubahan pada struktur kelas yang merangsang untuk melakukan perlawanan atas penindasan.

Sedangkan menurut Nurkse (1953) bentuk dari proses eksploitasi yang sering terjadi saat ini dapat diwujudkan dalam pembangunan wilayah pedesaan yaitu: pertukaran yang tidak adil dalam perdagangan barang-barang, pembayaran yang tidak adil atas jasa-jasa pekerja dan pengenaan pungutan yang relatif memberatkan dari penguasa terhadap rakyat kecil. Sejalan mengenai eksploitasi, Sen (1987) dalam bukunya *Development As Freedom* (1999), menjelaskan mengenai eksploitasi yang telah dilakukan oleh beberapa aktor di bidang pertanian. Eksploitasi terjadi karena tidak adanya kebebasan dan kesadaran sebagai eksistensi manusia dalam proses yang terjadi sebenarnya secara nyata dalam kehidupan secara riil. Para kaum pemilik modal mengeksploitasi buruh dengan cara mempekerjakan buruh dengan

---

<sup>31</sup> Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York : Achor Book, 2000), h. 87-110.

memanfaatkan tenaga buruh untuk menggarap lahan pertanian, sedangkan para buruh memandang bahwa kerja sebagai pilihan hidup yang harus dikerjakan dan dijalankan tanpa adanya paksaan.<sup>32</sup>

Berdasarkan kedua defenisi eksploitasi menurut para ahli, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa struktur eksploitasi adalah perubahan pola produksi gula semut tidak berdampak dalam kesejahteraan petani gula karena petani masih sulit dalam system pendistribusian gula tersebut sehingga pendapatan petani dari gula cetak 8ribu/kg ke gula semut 14ribu/kg tidak berpengaruh besar terhadap kemiskinan petani gula. hal ini berdampak dominasi tengkulak terhadap petani dan petani mengalami ketergantungan dan ketimpangan sampai sekarang.

Salah satu sistem perekonomian yang ada didunia adalah sistem ekonomi kapitalis, yang dimiliki oleh individu bukan kelompok. Tujuan dari pemilikan pribadi pada sistem kapitalis adalah untuk mendapatkan suatu keuntungan dari penggunaan kekayaan produktif dan membentuk kapitalisme. Dengan adanya sistem globalisasi yang menyebabkan dunia seakan menjadi sempit karena adanya kecanggihan dan kemudahan teknologi. Sistem ekonomi kapitalis masuk ke indonesia dan mulai merambah dunia usaha. Kapitalisme itu sendiri dewasa ini merebak masuk pada sektor perdagangan, perusahaan dan pendidikan. Dunia pekerjaan juga tidak luput dari adanya sistem ini.

Ciri khas kapitalisme adalah penguasaan modal oleh kapitalis, sementara tanah dan tenaga kerja sebagai factor produksi terpisah satu sama

---

<sup>32</sup>Suci, Buruh tani di bekas lahan sendiri dalam lingkaran kemiskinan dan eksploitasi, skripsi ilmu social dan ilmu politik Universitas Sumatra Utara, medan 2018.

lain. Kapitalisme dalam dua bentuk yaitu kapitalisme swasta dan kapitalisme Negara memberi pengaruh berbeda terhadap keberadaan masyarakat petani. Kapitalisme swasta bercirikan bahwa modal dimiliki swasta dan didalamnya terdapat mekanisme pasar. Kapitalisme Negara ditunjukkan oleh fakta bahwa modal yang dimiliki oleh Negara sedangkan ketersediaan tenaga kerja berasal dari masyarakat tanpa upah.

Tanam paksa atau *cultuur stelsel* adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch yang mewajibkan setiap desa harus menyisihkan sebagian tanahnya (20%) untuk ditanami komoditi ekspor khususnya kopi, tebu, nila. Hasil tanaman ini akan dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah dipastikan dan hasil panen diserahkan kepada pemerintah kolonial. Penduduk desa yang tidak memiliki tanah harus bekerja 75 hari dalam setahun (20%) pada kebun-kebun milik pemerintah yang menjadi semacam pajak. Pada prakteknya peraturan itu dapat dikatakan tidak berarti karena seluruh wilayah pertanian wajib ditanami tanaman laku ekspor dan hasilnya diserahkan kepada pemerintahan Belanda.

### **C. Ketergantungan Ekonomi**

Fenomena ketergantungan dalam sejarah ekonomi Indonesia dapat ditelusuri dari kondisi perkebunan. Sejak kemunculannya pada masa kolonial, karakteristik perkebunan tampak khas karena disamping memiliki ciri struktur internal negara, yang terkait dengan produksi dan tenaga kerja, juga terlibat dengan dunia luar dan terintegrasi dengan sistem ekonomi dunia. Sejak abad ke-16 sampai abad ke-20 dinamika perkebunan terkait dengan perkembangan

pola perkebunan yang selalu mengalami masa penyesuaian dari masa kolonial hingga kemerdekaan.

Gambaran demikian didukung oleh fakta fenomena kemiskinan yang dialami oleh penduduk yang bekerja sebagai buruh. Sesuatu yang kontradiktif mengingat perkebunan merupakan sebuah bidang usaha yang terintegrasi kedalam sistem ekonomi yang lebih besar, meliputi regional bahkan dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada mekanisme ketergantungan terutama tentang penetapan harga yang diserahkan pada negara maju bagi komoditas dengan karakteristik tertentu, pengiriman teknologi, tenaga ahli, dan juga modal.

Yang dimaksud ketergantungan adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, negara-negara tersebut hanya berperan sebagai penerima akibat saja.<sup>33</sup> Hubungan saling ketergantungan antara dua sistem ekonomi atau lebih terjadi bila ekonomi beberapa negara (yang dominan) bisa berekspansi dan bisa berdiri sendiri, sedangkan ekonomi di negara lainnya ( yang bergantung) mengalami perubahan hanya sebagai akibat dari ekspansi tersebut, baik yang positif maupun negatif. Selanjutnya Santos Membedakan tiga bentuk ketergantungan, yaitu:

- 1) Ketergantungan Kolonial. Disini terjadi dalam bentuk penguasaan penjajah (Negara pusat) terhadap negara pinggiran. Kegiatan ekonomi utama negara pinggiran adalah perdagangan ekspor dari hasil bumi yang dibutuhkan negara penjajah. Para penjajah memonopoli tanah,

---

<sup>33</sup> Theotoni, dos santos. The Structure of Dependence. American Economic Review, Vol 60 (2), May.1970

pertambangan, tenaga kerja. Hubungan penjajah dengan penduduk lokal bersifat eksploitatif.

- 2) Ketergantungan Finansial. Disini negara pinggiran secara politis merdeka, tetapi dalam kenyataannya negara pinggiran ini masih dikuasai oleh kekuatan-kekuatan finansial dari negara pusat. Seperti pada ketergantungan kolonial, negara pinggiran masih mengekspor bahan mentah bagi kebutuhan industri negara pusat. Negara pusat menanamkan modalnya pada pengusaha lokal di negara pinggiran untuk menghasilkan bahan baku tersebut. Dengan demikian pengendalian dilakukan melalui kekuasaan ekonomi, dalam bentuk kekuasaan finansial.
- 3) Ketergantungan teknologi-industri. Ini adalah bentuk ketergantungan baru. Kegiatan ekonomi di negara-negara pinggiran tidak lagi mengekspor bahan mentah untuk keperluan industri di negara pusat. Perusahaan-perusahaan multinasional dari negara pusat mulai menanamkan modalnya untuk kegiatan industri di negara pinggiran yang produknya ditujukan ke dalam pasar negara-negara pinggiran.

Ketergantungan didefinisikan sebagai hubungan dua negara atau lebih yang mengandung bentuk ketergantungan jika beberapa negara (yang dominan) dapat berkembang dan memiliki otonomi dalam pembangunannya, sementara negara lainnya (yang tergantung) melakukan hal serupa hanya sekadar refleksi perkembangan negara dominan. Ketergantungan yang terwujud dapat ditunjukkan melalui ketergantungan modal, teknologi, dan

tenaga ahli. Hal tersebut sebagai dampak dari proses pembangunan yang memihak pada negara maju.<sup>34</sup>

teori ketergantungan memusatkan perhatian pada terjadinya keterbelakangan yang dialami negara miskin akibat kontak dengan negara maju. Frank (1984) membuat pembagian melalui apa yang disebutnya sebagai negara-negara metropolis maju dan negara-negara satelit yang terbelakang. Hubungan ekonomi antara negara metropolis maju dan negara satelit terbelakang merupakan aspek utama perkembangan sistem kapitalis dalam skala internasional. Frank tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan ekonomi negara miskin akan terjadi sebagai akibat hubungan ekonomi seperti demikian yang akan menimbulkan difusi modal, teknologi, nilai-nilai institusi dan faktor dinamis lainnya kepada negara miskin. Metropolis di negara-negara miskin, baik yang berada di tingkat nasional maupun tingkat lokal dikuasai oleh pihak yang pada hakekatnya bertugas mempertahankan struktur monopolis dan eksploitatif yang berakar dari sifat hubungan antara metropolis dunia dan negara miskin. sifat dasar eksploitatif menciptakan kondisi keterbelakangan di negara berkembang sebagai hasil kontak dengan negara maju. Kontak tersebut melahirkan pola hubungan dua negara yang asimetris dan tidak sama kuat yang kemudian menimbulkan ketergantungan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Frank, Andre Gunder. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Pustaka Pulsar. Jakarta. 1984.

<sup>35</sup>Arief, Sritua dan Adi Sasano. *Ketergantungan dan Keterbelakangan: Sebuah Studi Kasus*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta. 1984.

Pada bidang teknologi masih dihadapkan pada keterbatasan untuk menyediakan teknologi yang tepat guna dan memberikan nilai tambah yang signifikan dan siap digunakan (instant). Hal demikian menyebabkan masih tingginya ketergantungan teknologi luar negeri untuk pengolahan produk pertanian dan berdampak pada masih rendahnya produktivitas, efisiensi dan pendapatan relatif pelaku agroindustri. Pertanian, industri kecil dan menengah merupakan sektor yang memiliki ketahanan terhadap gejolak krisis ekonomi dan perlu mendapat prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia.<sup>36</sup>

Perkebunan sebagai ciri ketergantungan ekonomi yang mana sistem ekonomi perkebunan besar ditopang oleh dominasi pemikiran bahwa ekspor komoditi pertanian harus diprioritaskan demi pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua, perkebunan besar menguasai tanah yang luasnya tak terbatas, atau tak dibatasi. Ketiga, kebutuhan tenaga kerja sangat besar, jauh melebihi suplai tenaga kerja yang ada di pasar karena itu diciptakan mekanisme „extra-pasar“ atau „nonpasar“ (budak belian, kuli kontrak, transmigrasi, dan sejenisnya). Keempat, birokrasi perkebunan besar tidak terjangkau oleh kontrol sosial, karena perkebunan besar merupakan „enclave“ yang terisolasi dari masyarakat (kecuali tebu, di Jawa). Ketimpangan yang terjadi disumbang oleh sifat bahan mentah komoditas perkebunan. Petani menanam komoditas yang hasilnya lebih banyak untuk diekspor. Bahan mentah hanya memperoleh keuntungan yang sedikit jika dibandingkan dengan negara yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Ada selisih keuntungan yang diperoleh

---

<sup>36</sup> Djamhari, Choirul. Orientasi Pengembangan Agroindustri Skala Kecil dan Menengah. Rangkuman Pemikiran. 2004.

negara industri dengan cara meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan. Penjelasan demikian memperlihatkan terjadinya kemerosotan nilai tukar.<sup>37</sup>

Selain perkebunan sebagai ciri ketergantungan juga banyak hal yang mengakibatkan ketergantungan yaitu:

- a) Proses pemasaran Gula semut
- b) Pemenuhan kebutuhan penderes.

#### **D. Ketimpangan Struktur Produksi**

Ketimpangan social berarti sebagai sesuatu ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dalam status dan kedudukan yang berbeda, hal ini biasanya terjadi karena adanya system pelampiasan masyarakat yang dalam sosiologi dikenal dengan istilah stratifikasi. Yaitu sebagai suatu social pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat.

Menurut Koncoro (2004), menyatakan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonom baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Ketimpangan dalam pembagian pendapatan adalah ketimpangan dalam perkembangan ekonomi antar berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah.

Ketimpangan distribusi pasar ditentukan oleh dua unsur yaitu harga yang diperoleh untuk factor produksi yang ditawarkan dan jumlah factor

---

<sup>37</sup> Bachriadi, Dianto. Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital. Akatiga. Bandung. 1995.



produksi yang dimiliki atau dapat ditawarkan. Jadi, besar kecilnya pendapatan seseorang tidak hanya tergantung dari harga atau besarnya balas jasa yang di perolehnya, tetapi dari jumlah dan mutu factor produksi timpang, maka pembagian pendapatan akan ditimpang pula. Jadi, soalnya terletak pada struktur pemilikan factor produksi . ketimpangan itulah yang menyebabkan orang miskin tetap miskin atau yang disebut dengan kemiskinan structural.<sup>38</sup>

Memperbaiki struktur usaha perkebunan menjadi lebih merata, hal ini yang menjadikan ketimpangan karena upaya yang dilakukan dengan mendistribusikan asset produksi dan peluang usaha kepada banyak petani kecil, dimana perusahaan besar memperbaiki keterbatasan petani kecil agar peluang usaha dan asset yang mereka terima dikelola dengan baik. Inilah yang menjadi sebab ketimpangan awal dengan niat baik akan tetapi dengan langkah selanjutnya hamper selalu diciderai oleh praktek yang cenderung asimetris-eksploitatif.

Menurut Ademan dan Moris dalam Arsyad (2004),yaitu : (a) Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita,; (b) Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barangbarang: (c) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah,; (d) Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (capital intensive), sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran

---

<sup>38</sup>Gilarso. S. j. Pengantar ilmu ekonomi makro. Hal. 241.

bertambah; (e) Rendahnya mobilitas sosial; (f) Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis; (g) Memburuknya nilai tukar (term of trade) bagi negara-negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negaranegara maju, sebagai akibat ketidakelestarian permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara-negara sedang berkembang; dan (h) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Menurut Jantti (1997) dan Mule (1998) dan Tambunan (2001) dalam Hariadi dkk (2013), bahwa perkembangan ketimpangan pendapatan antara kaum kaya dan kaum miskin di Swedia, Inggris, Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya di Eropa Barat menunjukkan suatu kecenderungan yang meningkat selama dekade 1970-an dan 1980-an. Berdasarkan studi Jantti disimpulkan bahwa semakin besarnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara-negara tersebut disebabkan oleh pergeseran-pergeseran demografi, perubahan pasar buruh dan perubahan kebijakan-kebijakan publik. Dalam hal perubahan pasar buruh, membesarnya kesenjangan pendapatan dari kepala keluarga dan semakin besarnya andil pendapatan dari istri di dalam jumlah pendapatan keluarga merupakan dua faktor penyebab penting.

Selanjutnya menurut Kuncoro (2013), bahwa ketimpangan pendapatan dalam praktik sering memicu kecemburuan sosial dan kekerasan yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia . Sumber daya alam yang melimpah seharusnya memberikan kesejahteraan masyarakat jika regulasi berpihak

kepada rakyat. Namun, yang terjadi sebaliknya, kesenjangan terjadi di mana-mana. Misalnya di daerah yang miskin dan APBD-nya rendah, para pejabat dan kepala dinas mengendarai mobil mewah tinggal diperumahan mewah. Tak ketinggalan, para kontraktor sebagai mitra kerja Pemda juga ikut menampilkan gaya hidup mewah di tengah kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Belum lagi perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran di daerah, masyarakat di sekitarnya hanya bisa menjadi penonton sehingga mendorong munculnya kecemburuan sosial, kesenjangan, dan berujung pada tindak kekerasan.

#### **E. Kebijakan Politik**

Asumsi yang digunakan dalam dimensi politik pembuatan kebijakan publik adalah upaya kolektif, bukan individual. Terkait dengan hal ini, menurut Erani (2009), implementasi dari kebijakan ekonomi politik selalu mempertimbangkan struktur kekuasaan dan sosial yang hidup dalam masyarakat, khususnya target masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan. Penggabungan kedua bidang tersebut dapat secara intensif menjelaskan bagaimana sistem kekuasaan dan pemerintahan dipakai sebagai instrumen atau alat untuk mengatur kehidupan sosial atau sistem ekonomi (Rachbini, 2002).

Penurunan produksi dan kenaikan deficit yang dihadapi Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Disamping disebabkan penurunan efisiensi di tingkat usaha tani berbagai kebijakan pemerintah juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemunduran industri gula Indonesia.

## F. Teori Struktural Konflik

### 1) Pengertian Teori Struktural Konflik

Teori adalah seperangkat pernyataan-pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengait yang menghadirkan suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas di antara variabel-variabel dengan maksud memberikan eksplorasi dan prediksi. Di samping itu, ada yang menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan pernyataan yang mempunyai kaitan logis, yang merupakan cermin dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda.

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percekocokan; perselisihan; dan pertentangan.<sup>39</sup> Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna *the overt struggle between individuals or groups within a society, or between nation states*,<sup>40</sup>

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini

<sup>39</sup> Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, Hlm. 746

<sup>40</sup> David Jary dan Julia jary, *Sociology Dictionary*, New York: HarperCollins, 1991, Hlm.

didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Teori konflik yang dikemukakan oleh Polybus bertolak dari keinginan manusia membentuk suatu komunitas sehingga teori konflik yang dikemukakan Polybus diformulasikan sebagai berikut:

Monarki atau sistem pemerintahan dengan penguasa tunggal adalah kekuasaan terkuat yang merupakan bentuk pertama komunitas manusia dan Transisi dari sistem pemerintahan penguasa tunggal yang didasarkan pada kekuasaan atau kekuatan, kingship (negara dalam sebuah kerajaan) kepada kekuasaan yang didasarkan pada keadilan dan wewenang yang sah.

Thomas Hobbes mengatakan Teori konflik adalah bahwa pada dasarnya dorongan utama dari tindakan manusia diformulasikan sebagai berikut: pada tingkatan pertama manusia dengan keinginannya terus-menerus dan kegelisahannya akan kekuasaan setelah berkuasa, artinya rasa ingin berkuasa akan berhenti bilamana sudah masuk liang kubur. Hal ini terwujud dalam dua hal, seorang raja dan problematikanya karena

keinginan untuk berkuasa adalah sesuatu hal yang tak pernah mengalami kepuasan.<sup>41</sup>

Adapun tokoh sosiologi modern yang mengemukakan tentang teori konflik adalah sebagai berikut:

Karl Marx Karl Marx berpendapat bahwa Konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Konflik antara kaum kapitalis dan proletar adalah sentral di masyarakat. Segala macam konflik mengasumsikan bentuk dari peningkatan konsolidasi terhadap kekacauan. Kaum kapitalis telah mengelompokkan populasi pada segelintir orang saja. Kaum borjuis telah menciptakan kekuatan produktif semua generasi dalam sejarah sebelumnya. Tetapi kelas-kelas itu juga berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat menjadi terpecah ke dalam dua kelas besar yaitu borjuis dan proletar.

Dasar analisis kalangan marxis adalah konsep kekuatan politik sebagai pembantu terhadap kekuatan kelas dan perjuangan politik sebagai bentuk khusus dari perjuangan kelas. Struktur administratif negara modern adalah sebuah komite yang mengatur urusan sehari-hari kaum borjuis. Sebuah bagian dari produksi umum membuat jalan masa depan bagi konflik-konflik ini. Hal itu memperkirakan bahwa kelas menengah pada akhirnya akan hilang. Pedagang, perajin masuk ke dalam golongan proletar sebab modal kecil tidak dapat bersaing dengan modal besar. Sehingga proletar direkrut dari semua kelas populasi. Perbedaan antara

---

<sup>41</sup> Wardi Bachtiar, Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006. Hlm 115

kaum buruh/pekerja kemudian akan terhapus. Kaum pekerja akan memulai bentuk kombinasi. Konflik akan sering muncul di antara dua kelas ini. Kaum buruh memulainya dengan bentuk perlawanan koalisi borjuis agar upah mereka terjaga. Mereka membentuk perkumpulan yang kuat dan dapat memberikan dukungan kepada mereka ketika perjuangan semakin menguat. Bagian dari proletar dengan unsur-unsur pencerahan dan kemajuan, peningkatan potensial secara revolusioner.

Ralf Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus. Sehingga teori sosiologi harus dibagi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa terbentuknya sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari adanya dua unsur yakni konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lainnya.

Dahrendorf mulai dengan sangat dipengaruhi oleh teori fungsionalisme struktural. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial dipersatukan oleh kerja sama sukarela atau oleh konsensus bersama oleh kedua-duanya. Tetapi, menurut teoritis konflik bahwa masyarakat dipersatukan oleh “ketidakbebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasi kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.

Ralf Dahrendorf kemudian memaparkan tentang kelompok, konflik dan perubahan. Dahrendorf membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama adalah kelompok semu (quasi group) atau sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Kedua adalah kelompok kepentingan. Ketiga adalah kelompok konflik yang muncul dari berbagai kelompok kepentingan.

Aspek terakhir teori konflik dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis A Coser yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Akan tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial, konflik juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan.

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi.



Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.

## **2) Macam-macam Konflik**

### **a) Konflik vertical**

Konflik yang terjadi antara elite dan massa (rakyat). Elit yang dimaksud adalah aparat militer, pusat pemerintah ataupun kelompok bisnis. Hal yang menonjol dalam konflik vertikal adalah terjadinya kekerasan yang biasa dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat.

### **b) Konflik horizontal**

Konflik terjadi dikalangan massa atau rakyat sendiri, antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama.

Artinya, konflik tersebut terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relative sederajat, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dimulai dari merumuskan masalah hingga kesimpulan. Adapun menurut Mellong penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subyek. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak boleh menekan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekan pada makna.<sup>42</sup>

Adapun Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah, penelitian jenis ini adalah sebagai instrumen kunci, hal ini pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi dan pada analisis datanya akan bersifat induktif, kemudian pada penelitian kualitatif lebih banyak maknanya daripada generalisasinya.<sup>43</sup>

Bogdan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menghasilkan data yang deskriptif dan dengan kata-kata dari

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 329.

orang-orang atau narasumber.<sup>44</sup> Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan.

Dengan hal ini peneliti memilih penelitian kualitatif karena ingin mengetahui perubahan produksi gula yang tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

## **B. Tempat dan waktu penelitian**

### 1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut dalam melakukan penelitian adalah karena pertama, di Desa Rancamaya terdapat potensi wilayah yang bagus dan pemanfaatan lahan untuk penanaman pohon kelapa dan diproduksi menjadi gula semut. Kedua, Desa Rancamaya merupakan desa yang sudah terkenal dengan produksi gula yang berkualitas tinggi. Ketiga, Desa Rancamaya merupakan sebuah desa yang melakukan perubahan produksi gula yang dilakukan oleh kelompok tani gula Banyumanggar khususnya RW 02.

### 2) Waktu penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terhitung mulai dari Desember 2019 sampai Maret 2020.

---

<sup>44</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

### **C. Subjek Dan Objek Penelitian**

#### 1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang kategori yang diteliti berada orang, benda gerak, atau proses tertentu<sup>45</sup>. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Kelompok Tani Gula Banyumanggar RW 02 Desa Rancamaya.

#### 2) Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh penulis. Obyek. Dalam penelitian ini adalah perubahan produksi gula terhadap kesejahteraan petani gula.

### **D. Sumber data Penelitian**

Sumber data yang dimaksud disini ialah dari mana data diperoleh. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data:

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan digunakan untuk obyek penulisan. penelitian ini peneliti mengambil data secara langsung dari sumber asli (bukan melalui perantara) yaitu melalui wawancara mendalam.

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm 119.

Informan dalam penelitian ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui partisipasi kelompok tani gula dalam proses perubahan gula cetak ke semut di kelompok tani gula Banyumanggar RW 02 Desa Rancamaya. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Gula Banyumanggar yang memiliki wewenang dalam melakukan kegiatan, Kepala Desa Rancamaya yang mengetahui karakteristik masyarakat setempat, dan Pengurus Inti Kelompok Tani Gula Banyumanggara yang melaksanakan kegiatan perubahan produksi gula cetak ke semut dan anggota Kelompok tani gula Banyumanggar.

## 2. Data sekunder

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pelengkap data yang diperoleh dari informan. Menurut Moleong (2006) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berkaitan. Dalam sumber data sekunder peneliti juga menggunakan data foto yang di dapatkan langsung saat observasi dan saat wawancara berlangsung.<sup>46</sup>

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah penulisan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, keterangan-keterangan, dan karakteristik-karakteristik baik sebagian maupun keseluruhan elemen populasi yang mendukung penelitian.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006) Hlm. 6.

<sup>47</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.83.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>48</sup>

Observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.

Peneliti akan melakukan observasi untuk menguatkan terhadap subjek yang akan di teliti dan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang mengapa perubahan produksi gula tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula.

#### 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog wawancara dengan responden. Metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap berhadapan Tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian. Dengan metode ini yang digunakan penulis

---

<sup>48</sup> Cholid Narbuko Abu Achmadi, *Metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 70.

adalah pedoman wawancara yang hanya membuat garis besar yang ditanyakan. Dalam artian meliputi wawancara bebas terpimpin.<sup>49</sup>

Peneliti menggunakan wawancara tersebut dalam penelitiannya karena untuk mendapatkan data tentang bagaimana struktur perubahan produksi gula semut di Desa Rancamaya.

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, transkrip agenda, surat, dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang peneliti gunakan bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan harian, sejarah peristiwa, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>50</sup>

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mencari konsep, teori, data lain yang berkaitan dengan masalah dengan penelitian, yang di dapat dari buku, dokumen, peraturan dan catatan rapat pada setiap pertemuan.

### 4. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara agar mendapatkan data yang benar-benar sah/benar dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran data dengan cara pemanfaatan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), Hlm. 129.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hlm. 329.



terhadap data baik dari data yang dilapangan dengan data di dokumen.<sup>51</sup> Jadi peneliti membandingkan dua data antara di lapangan dengan yang ada pada dokumen Sehingga kebenarannya dari data yang didapat lebih akurat.

## F. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah analisis data yang dilakukan pada saat penelitian menggunakan data, kemudian data dipilih mana yang pokok dan mana yang harus dibuang.<sup>52</sup>

Dalam penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data tidak dipandu dengan teori, akan tetapi dipandu dengan penemuan-penemuan yang diperoleh saat penelitian di lapangan. Maka dengan demikian data yang diperoleh dari penelitian di lapangan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dan kemudian disusun menjadi hipotesa atau teori.<sup>53</sup>

Setelah data terkumpul secara keseluruhan langkah selanjutnya adalah mengolah data menjadi informasi atau kesimpulan yang dapat disampaikan kepada khalayak umum. Sebagai bentuk berhasilnya dilakukan suatu penelitian. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman adalah:<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Bahtiar s. bahri, menyakinkan validitasi data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif, jurnal teknologi pendidikan, vol 10, no 1, 2014, hlm 56.

<sup>52</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 248.

<sup>53</sup> Sugiono, metode penelitian pendidikan,....., hlm 3.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*....., hlm. 337.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi adalah merangkum, meringkas, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran, memperjelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan data-data yang telah didapat dan dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan kategori, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Yang paling digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menyajikan teks yang naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan hal tersebut bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan bisa mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan dikemukakan di awal dan di dukung dengan bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **PERUBAHAN POLA PRODUKSI GULA YANG TIDAK BERDAMPAK TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI GULA**

#### **A. Profil Perajin Gula Kristal Desa Rancamaya, Cilongok, Banyumas**

##### **1) Sejarah Singkat Kelompok Tani Gula Banyumanggar**

Kelompok Tani Gula Banyumanggar berdiri pada tanggal 10 juni 2012 yang diketuai oleh bapak sarwo dan beranggotakan 20 orang. Kelompok Tani Gula ini terletak diwilayah dataran rendah tempatnya di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, dalam meningkatkan angka ekonomi masyarakat Desa Rancamaya menuju masyarakat yang berpotensi,kreatif dan sejahtera.

Dalam rangkat meningkatkan kesejahteraan petani, maka Presiden Republik Indonesia menetapkan pada tanggal 6 agustus 2013, UU Nomer 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik. Meningkatkan kapasitas petani serta kelembagaan petani dalam menjalankan usaha tani yang produktif, maju, modern, bernilai tambah, bardaya saing dan mempunyai harga jual layak yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut tentunya sasaran utama yang dituju adalah masyarakat pedesaan, karena bila bicara masalah pangan tentunya sumber dayanya ada di pedesaan. Berbagai potensi yang ada di pedesaan baik potensi sumber daya yang ada sehingga memperoleh hasil yaitu

produk-produk pertanian. Dari sekian banyak potensi sumber daya alam yang biasa dikelola oleh petani yaitu lahan pekarangan.

Lahan pekarangan adalah lahan yang paling dekat dengan tempat tinggal petani. Pekarangan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman sayuran, buah-buahan, palawija, obat-obatan, ternak dan ikan yang hasilnya dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya maupun dijual sebagai tambahan penghasilan keluarga. Akan tetapi desa rancamaya lebih memanfaatkan lahan pekarangannya untuk menanam pohon kelapa dan dimanfaatkan untuk produksi gula Kristal sebagai sumber mata pencahariannya.

a) Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Gula Banyumanggar

Ketua : Sarwo Edi

Sekretaris : Ratno

Bendahara : Ulil

Seksi-seksi

Seksi Usaha : Barok

Seksi pemasaran : Amad

Seksi Sarana : Sepul

Seksi Pengelola hasil : Kahfi

Table  
Data Anggota Kelompok Tani Gula Banyumanggar

No	Nama	Alamat RT/RW
1	Tubi	04/02
2	Ratno	04/02
3	Wasiman	04/02
4	Sunaryo	04/02
5	Afiyah	04/02
6	Yuyun	04/02
7	Darsono	04/02
8	Kamilah	04/02
9	Imam	04/02
10	Patimah	04/02
11	Dasuki	04/02
12	Wasiman	04/02
13	Tarno	04/02
14	Watri	04/02
15	Sumyati	04/02
16	Naisah	04/02
17	Rahat	04/02
18	Husni	04/02
19	Mutinah	04/02
20	Kurniati	04/02

21	Elis	04/02
22	Watno	04/02
23	Pani	04/02
24	Wasro	04/02
25	Kasiroh	04/02
26	Umi	04/02
27	Syamsudin	04/02
28	Narto	04/02
29	Kasor	04/02
30	Fauzi	04/02
31	Kusni	04/02
32	Yuli	04/02
33	Supri	04/02
34	Wasiin	04/02
35	Aminah	04/02
36	Rasmun	04/02
37	Ulil	04/02
38	Kahfi	04/02
39	Amad	04/02
40	Sepul	04/02

Sumber : Dokumen Kelompok Tani Gula Banyumanggar

## 2) Visi dan Misi Kelompok Tani Gula banyumanggar

### a. Visi

“Mewujudkan kesejahteraan petani penderes melalui akses dan control terhadap sumber daya alam”

### b. Misi

1. Membangun kelompok tani yang kuat sebagai wadah perjuangan petani.
2. Mengembangkan petanian organic untuk menjaga kesehatan sumber alam dan menghasilkan pangan yang sehat.
3. Mengembangkan potensi, bakatt dan ketrampilan petani.
4. Mengembangkan sumber daya manusia lewat kegiatan kelompok.
5. Mengembangkan usaha atau bisnis berbasis kewirausahaan social.

### c. Fungsi dan Tujuan Kelompok Tani Gula Banyumanggar

Beberapa fungs dan tujuan Kelompok Tani Gula Banyumanggar diantaranya:

1. Membangun kelompok tani yang kompak
2. Mengembangkan potensi wilayah
3. Memanfaatkan sumber daya alam
4. Meningkatkan angka kesejahteraan petani

### d. Rencana kegiatan Kelompok Tani Gula Banyumanggar

1. Memproduksi gula dengan kualitas yang tinggi
2. Mampu menjual langsung gula pasar internasional

## B. Kemiskinan Desa Rancamaya dan Penyebabnya

Permasalahan awal yang dihadapi penduduk Desa Rancamaya yang kebanyakan sebagai petani sawah dan kebun adalah nilai belanja dari hasil panen perkebunan dan pertanian yang relatif rendah, karena hampir setiap warga memiliki komoditas hasil panen sama dalam bentuk bahan baku, sehingga harga di pasaran murah, tidak imbang apabila dibelanjakan untuk produk non-pertanian, seperti pakaian, bahan makanan pabrikan, alat rumah tangga, dan barang perabotan rumah tangga. Dilihat dari hasil telaah dokumen monografi Desa Rancamaya, kondisi pendidikan penduduk dapat digambarkan dengan tabel berikut:

Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	384 orang
Tamat SD	1.447 orang
Tamat SLTP	547 orang
Tamat SLTA	208 orang
Tamat Akademi/Sederajat	16 orang
Tamat Perguruan Tinggi	19 orang

Sumber : Profil Desa Rancamaya

Dilihat dari tabel data diatas dapat dianalisis, bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Rancamaya meskipun di Desa masih terhitung lebih tinggi, meskipun mencapai 384 orang tidak tamat sekolah Dasar (SD). Meskipun lulusan Perguruan Tinggi masih terhitung sedikit, tetapi penduduk Desa Rancamaya masih terhitung penduduk yang mengutamakan pendidikan walaupun hanya lulusan SD tetapi mereka pernah menduduki bangku sekolah.



Sedangkan dilihat dari segi pekerjaan yang tertera di dalam tabel sebagai berikut:

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Pegawai Negeri	31
2	Pertukangan	82
3	Swasta	36
4	Wiraswasta	25
5	Buruh Tani	1.055
6	Pedagang	98
7	PNS/TNI/Polri	26
8	Petani	228
9	Pensiunan	26
10	Jasa	78

Sumber : Profil Desa rancamaya

Dari data kondisi pekerjaan penduduk Desa Rancamaya dapat dianalisis, bahwa kelompok produktif kerja di desa Rancamaya mencapai 1.685 orang, walaupun masih ada yang dalam pengangkatan kerja, akan tetapi penduduk Desa rancamaya Bukan Termasuk Penduduk yang memiliki banyak Pengangguran. Dari kondisi pendidikan dan pekerjaan yang tertera pada tabel diatas bahwa latar pendidikan dan pekerjaan ternyata banyak yang didominasi oleh latar yang berprndidikan SD dan sebagai petani, semakin ke atas jumlahnya semakin menurun, sehingga dengan kondisi tersebut dapat

dimaknai bahwa factor pendidikan tidak mempengaruhi semangat untuk maju dan berubah.

Di antara beberapa dusun di Desa Rancamaya, yang menjadi sentra industri rumah tangga gula cetak maupun gula semut khususnya Desa Rancamaya RW 02, menyadari bahwa hidup dengan bertumpu pada hasil bumi semata, tidak mampu mengolah lanjut, tetap akan membuat penghasilan mereka kecil, karena harga hasil bumi dalam bentuk baku (belum diolah lanjut) sangat rendah, tidak imbang apabila dibelanjakan untuk keperluan lain non-konsumtif, seperti alat rumah tangga, pakaian, sepeda motor, biaya sekolah dan pengobatan. Kondisi hasil pertanian dan perkebunan selalu menghadapi masalah, murah dijual apabila hasilnya melimpah, dan mahal dijual apabila hasilnya menurun. Kalau kebetulan harga produk pertanian dan perkebunan harganya mahal, penduduk Desa Rancamaya juga tidak dapat menjual apa-apa karena produknya langka dan hasilnya sedang menurun.

Yang dilakukan pendudukan desa Rancamaya khususnya RW 02 dalam memanfaatkan hasil perkebunan yaitu menjual buah kelapa yang tidak bisa menaikkan pendapatan keluarga, karena yang dijual jumlahnya tidak banyak dan harganya sangat murah sehingga mereka berinisiatif dengan mengolah buah kelapa menjadi gula cetak yang harga jualnya pun tidak banyak menaikkan pendapatan untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga, karena gula cetak ditingkat local memang masih sangat murah, banyak pesaingnya, dan tidak imbang dengan tenaga yang dikeluarkan untuk membuat gula cetak apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya.

Di tengah rutinitas kehidupan penduduk Desa rancamaya khususnya RW 02 yang cenderung monoton tanpa dinamika perubahan, kemudian muncullah ide pemuda yang ketika menangkap potensi desa Rancamaya sebagai perajin gula untuk membentuk suatu kelompok tani gula yaitu kelompok tani banyumanggar sebagai wadah kelompok tani untuk sharing, gotong royong, dan menjual hasil produksi gulanya dengan mereka mengumpulkan sedikit demi sedikit, sehingga dalam proses pemasaran petani tidak mengalami kesulitan. Setelah terbentuknya kelompok tani gula sedikit membawa perubahan bagi perajin walau pun gula tersebut masih diproduksi dengan bentuk cetak karena dalam proses pemasaran mereka lebih mudah, tidak lagi mereka langsung menjual ke konsumen yang memiliki persaingan harga lebih banyak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Rahat selaku anggota Kelompok Tani Gula banyumanggar bahwa:

*“banyak kegiatan yang dilakukan dikelompok tani gula banyumanggar mba, seperti pelatihan-pelatihan, workshop, sosialisasi yang membahas tentang produksi gula semut yang layak jual unggul, tetapi sampai sekarang untuk mencapai tingkat kesejahteraan kami belum termasuk masyarakat yang sejahtera”<sup>55</sup>.*

Bapak Rahat selaku anggota kelompok Tani Gula banyumanggar mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik itu berupa pelatihan atau pendampingan yang dilakukan oleh petugas pelatih lapangan (PPL) dan pelatihan-pelatihan memberikan banyak manfaat bagi

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Rahat selaku anggota Kelompok Tani Gula Banyumanggar, pada tanggal 10 maret 2020.

anggotanya, karena kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anggotanya.

Pernyataan tersebut kemudian disempurnakan oleh Bapak Sarwo selaku ketua kelompok Tani Gula Banyumanggar bahwa:

*“kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Tani Gula Banyumanggar merupakan upaya untuk meningkatkan nilai kesejahteraan masyarakat yang digunakan untuk sehari-harinya. Kegiatan antara lain pelatihan dan pendampingan bersama PPL, pertemuan rutin dalam sebulan 2 kali guna memberikan masukan dan evaluasi kepada setiap anggota dalam memproduksi gula semut yang baik, selalu mencari ide atau perencanaan baru agar dalam sistem jual produksi Gula langsung mengekspor, tidak melalui PT Holos Integral Bekasi yang mengakibatkan harga jual lebih rendah dibanding langsung diekspor keluar Negeri, sehingga hal ini tidak mengakibatkan eksploitasi masyarakat RW 02 di Desa Rancamaya”<sup>56</sup>.*

Kegiatan-kegiatan di Kelompok Tani Banyumanggar dalam proses pelaksanaannya, bekerja sama dengan PT Holos Integral Bekasi. Yang mana tugas PPL adalah untuk mewujudkan kemandirian masyarakat di Kecamatan Cilongok. Salah satunya programnya adalah membentuk kelompok Tani Gula Banyumanggar sebagai wadah petani belajar dan mengekspresikan kemampuannya untuk meningkatkan nilai kesejahteraan. Hal ini memberikan kemudahan dan dapat memecahkan masalah bagi pada kelompok Tani Gula Banyumanggar, akan tetapi dengan keterikatan tersebut kelompok tani harus ada timbal balik kepada PT Holos dengan mereka menjual produksi Gula tersebut, sehingga mengakibatkan eksploitasi

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Sarwo selaku Ketua Kelompok Tani Gula Banyumanggar, pada tanggal 10 maret 2020.

terhadap masyarakat karena belum mampu menjual hasil produksinya langsung tembus keluar negeri.

Perubahan dalam peningkatan ekonomi yang tidak terlalu banyak setelah terbentuknya kelompok tani banyumanggar, membuat kelompok tani mendapatkan ide untuk merubah pola produksi gula cetak ke gula semut dengan motivasi bahwa gula semut lebih sehat untuk dikonsumsi karena tidak banyak menggunakan bahan campuran seperti pemanis sehingga kadar gulanya pun lebih sedikit dibanding gula cetak, memiliki rasa yang lebih gurih dan khas, walaupun proses pengolahannya lebih lama tetapi harga jualnya sangat berbanding dengan gula cetak.

Perubahan gula Kristal dalam kemiskinan perajin Kelompok Tani Banyumanggar Desa Rancamaya RW 02 yang memiliki focus kepada perubahan pola produksi yang tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani. Hasil analisa yang ditemukan bahwa Desa Rancamaya Kecamatan Cilogok memiliki potensi wilayah besar pada pohon kelapa yang perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan angka ekonomi petani pengrajin gula. Terbentuknya Kelompok Tani Gula Banyumanggar oleh pemuda dan atas persetujuan pemerintah setempat dengan tujuan untuk mensejahterakan petani gula yang masih termasuk petani miskin. Setelah ditelaah lebih mendalam perajin memiliki semangat dan ambisi yang kuat untuk merubah pola hidupnya yang masih dikatakan miskin dengan awal pembentukan kelompok tani gula banyumanggar dan mereka memproduksi gula cetak yang di distribusikan lewat pengepul dan

tengkulak. Setelah beberapa tahun ternyata produksi gula cetak tersebut tidak berdampak besar dalam perubahan ekonomi petani karena harga jual gula cetak lebih rendah dibanding harga kebutuhan pokok mereka, Sehingga kelompok sepakat untuk merubah pola produksi menjadi gula semut yang harga jualnya lebih tinggi dibanding kebutuhan pokoknya.

Seiring berjalannya waktu perajin mampu merubah pola produksi gula cetak ke semut walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama dan dengan terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam proses perubahan produksi gula Kristal menjadi kendala petani yang mengakibatkan petani dalam system distribusi gula Kristal dan gaya hidup petani yang terlalu royal sehingga sampai sekarang petani belum mengalami kesejahteraan, menjadi alasan Kelompok tani gula Banyumanggar dalam system Perubahan Pola Produksi Gula dan beberapa factor yang menghambat perubahan pola produksi yang tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula, walaupun petani telah melaksanakan perannya dengan baik dalam Perubahan Pola Produksi gula untuk meningkatkan kesejahteraan Kelompok Tani Gula Banyumanggar di Desa Rancamaya RW 02. Berikut beberapa factor kemiskinan perajin gula dalam perubahan pola produksi gula Kristal, yaitu:

**a) Bentuk Kemiskinan Petani Gula**

Kemiskinan structural Menurut soedjatmoko yaitu adanya ketimpangan-ketimpangan structural yang tidak hanya menghalangi berkembangnya sesuatu ekonomi nasional, melainkan juga

memantau struktur ketidakadilan social. Ketimpangan-ketimpangan itu meliputi hubungan pusat dengan daerah pada umumnya, hubungan antar daerah tertentu dengan daerah lainnya, hubungan antar kota dengan desa, hubungan antar sector domestic dan nasional. timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin kepada pihak kelas social ekonomi di atasnya. Ketergantungan inilah yang berperan besar dalam memerosotkan kemampuan kaum miskin untuk memulai dalam dunia hubungan social yang timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara tengkulak dengan petani gula. Petani gula tidak mempunyai kemampuan untuk menetapkan upah dan petani gula tidak bisa menentukan harga hasil gulanya sendiri. Sebagai dampaknya, orang-orang miskin tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marjinalisasi karena tidak adanya pilihan alternative untuk menentukan nasib kearah yang lebih baik.<sup>57</sup>

Dengan pola kehidupan yang antara suami dan istri masing-masing memiliki kegiatan sendiri-sendiri, sama-sama memiliki nilai ekonomi produktif tersebut, masing-masing anggota memiliki peran saling mengisi guna menegakkan kehidupan keluarga yang berkecukupan, paling tidak dari aspek kecukupan makan, minum, pelayanan kesehatan, papan, dan menyekolahkan anak. Struktur keluarga yang anggotanya terjalin secara fungsional tersebut, apabila

---

<sup>57</sup>Mas'ood, Mochtar, politik birokrasi dan pembangunan, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1994).

terjaga keseimbangannya dapat menjaga keharmonisan rumah tangga, bebas dari subordinasi dan konflik.

Kondisi petani gula sampai sekarang masih tereksplotasi oleh tengkulak karena petani masih belum mampu mengeksport hasil produksinya walaupun hasilnya sudah berkualitas tinggi, mereka masih bekerjasama dengan PT. Holos Integral sehingga yang menentukan harga jual dari PT tersebut. hal ini yang menjadikan petani tidak sejahtera sampai sekarang dan kondisi petani yang kurang hemat dalam kehidupan sehari-harinya. Rohaini menyatakan bahwa:

*“ setelah adanya perubahan pola produksi gula dari cetak ke semut petani banyak mengalami perubahan dari angka pendapatan, akan tetapi sampai sekarang kondisi petani gula masih dikategorikan miskin belum sejahtera karena pola hidup petani terlalu mewah dan petani masih tereksplotasi dalam segi mengeksport produksinya.”*

Kondisi petani gula sudah jelas masih mengalami kemiskinan karena pola hidupnya yang terlalu mewah dan belum mampu mengeksport hasil produksinya secara mandiri, sehingga petani mengalami ketertindasan social.

Dilihat dari hasil observasi kehidupan sehari-hari satuan keluarga perajin gula semut, ditopang oleh faktor utama, yaitu nilai ekonomi dari kegiatan masing-masing anggota keluarga utama, istri sebagai pembuat gula semut dan pengelola kebun keluarga, suami bekerja di perkebunan atau perladangan mengelola hasil bumi, masing-masing kegiatan bernilai ekonomi untuk menghidupi keluarga. Faktor ekonomi ternyata tetap merupakan hal yang dominan bagi



keberlangsungan hubungan sosial dalam keluarga, antar tetangga di desa Rancamaya RW 02 khususnya kelompok tani gula Banyumanggar, dan antarrelasi yang berkaitan dengan usaha industri rumah tangga gula semut. Dengan itu suami istri saling melengkapi kekurangannya apabila penghasilan dari suami sedang murah atau gagal, kebutuhan keluarga dapat ditutup oleh istri yang melakukan usaha gula semut, sebaliknya apabila penghasilan dari istri sedang berkurang (karena panen kelapa sedang menyusut) kebutuhan hidup keluarga dapat ditutup oleh penghasilan suami dari berkebun atau bertegal.

Usaha dan semangat perajin dalam meningkatkan angka ekonomi mereka dibuktikan dengan mereka mampu merubah pola produksi gula dari cetak ke semut dengan proses yang lebih lama dan lebih sulit yang didampingi oleh kelompok PPL. Perubahan tersebut mulai terlihat dengan harga jual gula yang lebih tinggi walaupun tidak berbanding banyak dengan harga gula cetak. Seiring berjalannya waktu perubahan tersebut selalu mengalami peningkatan, sehingga mempengaruhi pola hidup perajin yang tidak beraturan dalam memanfaatkan hasil keuntungan dari jual produksi gula tersebut. Ditambah lagi dengan di dominasinya petani oleh tengkulak dengan petani apabila kekurangan dalam memenuhi kebutuhan petani dapat meminjam uang dulu kepada tengkulak dengan jaminan petani mengurangi uang hasil jual gula tersebut, sehingga petani selalu

bergantung kepada tengkulak. Hal tersebut terjadi pada Kelompok Tani Gula banyumanggar bahwa ketidakadilan social yang diterima oleh perajin gula karena adanya dominasi tengkulak kepada petani yang mengakibatkan ketergantungan petani terhadap tengkulak sehingga perubahan pola produksi gula semut tersebut tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula karena petani masih sulit dalam system pendistribusian gula tersebut .

#### **b) Dominasi Tengkulak**

Dalam struktur eksploitasi dan dominasi kapitalistik adalah suatu proses pemanfaatan yang dilakukan seseorang yang memiliki suatu kuasa atau kewenangan dengan cara mengambil keuntungan sendiri baik pengisapan dan pemerasan terhadap tenaga seorang pekerja.

Masalah terkait dengan dominasi tengkulak terhadap perajin gula yaitu petani tidak mampu mendistribusikan langsung produksi gulanya terhadap konsumen, sehingga harga jualnya lebih rendah dibanding langsung dijual kepada konsumen. hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan perajin gula yang menjadikan perajin selalu bergantung terhadap tengkulak karena petani tidak tau kepada siapa lagi mereka menjual selain kepada tengkulak. alur distribusi gula semut, petani menjual hasil produksinya kepada pengepul minimal 5kg/hari dengan harga yang sudah ditentukan oleh pengepul. Pengepul mengolah kembali gula semut yang dijual oleh petani, karena gula yang dijual oleh petani masih dalam keadaan gula

basah yang daya tahan konsumsinya tidak terlalu lama, sehingga petani mengolah gula basah tersebut agar menjadi gula semut kering yang daya konsumsinya lebih tahan lama dan harga jualnya pun lebih tinggi. Pengepul mendistribusikan gula tersebut ke tengkula PT. Holos Integral dengan jumlah yang cukup banyak kurang lebih 10ton/bulan dengan kemasan plastic biasa yang berukuran 10kg/plastic. Tengkulak memborong semua gula yang dijual oleh pengepul dan dikemas kembali dengan berbagai macam ukuran agar gula tersebut menarik untuk di ekspor kepada konsumen dan layak jual dengan harga tinggi.

Ini menjadi tereksplotasinya petani oleh tengkulak yaitu dalam system penguasaan pasar distribusi gula Kristal menurut rahat selaku anggota kelompok Tani gula banyumanggar bahwa system distribusi gula semut masih dikuasai oleh pengepul dan tengkulak, sehingga petanimasih sangat kecil peluang untuk menjual gula semut ke pasar internasional. Dengan kebutuhan petani akan uang yang segera, sehingga petani terpaksa langsung menjualnya ke pengepul dan tengkulak dan tidak menetapnya harga pasar local karena keadaan pasar domestik dan internasional yang akhirnya memaksa petani harus menjualnya ke pengepul dan tengkulak.

### **c) Hubungan Hutang Piutang Tengkulak dan Petani**

Ketergantungan ekonomi yaitu terjadinya keterbelakangan yang dialami antara yang miskin dengan yang kaya ataupun yang maju. Hubungan ekonomi antara negara metropolis maju dan negara

satelit terbelakang merupakan aspek utama perkembangan sistem kapitalis dalam skala internasional. Frank tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan ekonomi negara miskin akan terjadi sebagai akibat hubungan ekonomi seperti demikian yang akan menimbulkan difusi modal, teknologi, nilai-nilai institusi dan faktor dinamis lainnya kepada negara miskin.

Perajin gula kristal tidak bisa melakukan penjualan langsung kepada pasar atau perusahaan yang membutuhkan dikarenakan tidak adanya lembaga yang dibentuk untuk mengelola produksi gula selain dari pengepul. Perajin meminjam dengan membayar secara tempo karena tidak mampu membayar secara kontan dan ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi, sehingga mereka memanfaatkan pengepul tengkulak untuk mendapatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan mereka. dan ketergantungan mereka terhadap pinjaman modal dari pengepul dan tengkulak sehingga petani secara tidak langsung mau tidak mau harus menjual hasil produksinya kepada pengepul dengan harga yang ditentukan oleh pengepul sesuai dengan jumlah tunggakannya.

Hubungan perajin dengan tengkulak memang sangat pribadi. Antara perajin dengan pengepul dan tengkulak merasa sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong dan saling menjaga kepercayaan dengan memberi hadiah kepada perajin yang mau menjual hasil produksi gulanya kepada tengkulak. Kemudian dengan adanya

prosedur pinjaman yang mudah, luwes, dan informal, membuat perajin semakin bergantung terhadap pengepul dan tengkulak. Cara yang sering para perajin lakukan untuk menghubungi pengepul/ tengkulak adalah pada saat ada kebutuhan mendesak yang memang membutuhkan biaya besar, maka para perajin segera mencari pengepul dan tengkulak. dalam praktek pembayaran hutang yang dilakukan oleh perajin kepada pengepul dan tengkulak yaitu tidak ada perjanjian secara tertulis hanya menggunakan akad saling percaya antara pengepul dan perajin. Dari sini perajin dan pengepul menyatakan sebuah kesepakatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya seperti perajin menjanjikan hasil produksi gulanya akan menjadi jaminan untuk bayar hutang yang mereka pinjam. Dalam penetapan harga yang ditentukan oleh pengepul dan tengkulak sebagai jaminan untuk membayar hutang dengan melihat hasil produksi gula yang perajin hasilkan, dengan cara petani membayar dengan beberapa kali jualan produksi gula tersebut kepada pengepul tidak sekaligus.

Berdasarkan wawancara dengan bapak ratno bahwa kebutuhan rumah tangga yang sering mengalami kekurangan karena terbatasnya pendapatan yang semula hanya berbasis penjualan hasil pertanian dan perkebunan dalam bentuk bahan baku, meningkat sejak dilakukannya usaha olah lanjut hasil kelapa menjadi penganan gula semut. Namun karena basis ekonomi dasar masing-masing warga berbeda-beda, karena lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi basis awal

ekonomi mereka juga berbeda-beda luasnya, kemampuan dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga dan kadar peningkatan kesejahteraan sosial mereka masing-masing juga berbeda-beda. ketergantungan ekonomi yang terjadi terhadap kelompok tani gula banyumanggar yaitu dalam hubungan produksi gula Kristal antara perajin, pengepul dan tengkulak bahwa tengkulaklah yang berkuasa dalam system pendistribusian. Hampir seluruh penderes kelompok tani gula Banyumanggar menjual gulanya kepada pengepul dan tengkulak. Dalam menentukan harga tengkulak terhadap petani sesuai kualitas gula yang di produksi oleh petani karena cuaca dan kondisi seperti kondisi pohon kelapa yang kurang baik, cuaca kurang mendukung saat pengambilan air nira, itu sangat mempengaruhi hasil produksi gula semut. Hal tersebut mengurangi harga jual petani gula terhadap tengkulak. Sehingga ketika harga jual gula sedang mengalami penurunan mengakibatkan petani terpaksa untuk meminjam modal tambahan kepada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya atau untuk menambah modal produksi gula semut dengan jaminan petani akan membayar ketika petani menjual gulanya. Hal tersebut menjadikan hubungan hutang piutang petani terhadap tengkulak karena kebutuhan petani yang lebih banyak dibanding keuntungan yang diperoleh, sehingga ketika petani meminjam uang ke tengkulak mereka tidak bisa menerima uang hasil jualnya sebelum mereka melunasi hutang kepada tengkulak. Dan tengkulak meminjamkan seringkali

menjadi sebuah ikatan untuk penderes tetap menyetorkan gula semut kepada pengepul dan tengkulak yang meminjamkan. Namun ada beberapa penderes yang sudah terikat dengan kelompok tani gula banyumanggar tapi masih menjual gulanya kepada pengepul lainnya dengan cara sembunyi-sembunyi dari pengepul dan tengkulak dengan alasan karena mereka menginginkan pendapatan yang lebih dari hasil jual produksi gulanya. Karena dalam persaingan pengepul, sering kali ada perbedaan harga yang ditawarkan. Bahkan pengepul dan tengkulak bisa memberikan harga lebih rendah ketika penderes masih memiliki ikatan hutang. Sehingga hal tersebut yang semakin mengurangi penghasilan yang didapatkan oleh penderes.

Setelah ditelusuri lebih mendalam penderes bukanlah cita-cita yang diharapkan oleh setiap orang, mereka memilih menjadi penderes karena keturunan, lingkungan setempat, bahkan hanya coba-coba karena harga jual gula semut lebih tinggi dibanding harga kebutuhan pokok seperti beras, serta dianggap sebagai usaha yang memiliki perputaran uang yang cepat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu perajin gula bahwa memproduksi gulalah yang cepat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kalau keadaan sedang mendesak gula bisa langsung dijual untuk membeli dan memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya. Hal tersebut yang menjadikan pengepul dan tengkulak mendapatkan keuntungan lebih banyak dibanding perajin. Semakin besar pinjaman maka semakin besar pula

keuntungan yang didapat oleh pengepul dan tengkulak, juga sebaliknya semakin kecil pinjaman maka keuntungan yang di dapat oleh pengepul pun lebih kecil. Oleh sebab itu, pengepul dan tengkulak yang menjadi penguasa atas perajin karena mereka sangat banyak mendapatkan keuntungan dari perajin dengan mereka mampu mengolah kembali gula Kristal dengan olahan yang lebih berkualitas, dengan kemasan yang lebih menarik, sehingga tidak dijual kepada konsumen mendapat tawaran harga yang tinggi.

#### **d) Hubungan Produksi Petani dan Tengkulak**

Ketimpangan distribusi pasar ditentukan oleh dua unsur yaitu harga yang diperoleh untuk factor produksi yang ditawarkan dan jumlah factor produksi yang dimiliki atau dapat ditawarkan. Jadi, besar kecilnya pendapatan seseorang tidak hanya tergantung dari harga atau besarnya balas jasa yang di perolehnya, tetapi dari jumlah dan mutu factor produksi timpang, maka pembagian pendapatan akan ditimpang pula. Jadi, soalnya terletak pada struktur pemilikan factor produksi . ketimpangan itulah yang menyebabkan orang miskin tetap miskin atau yang disebut dengan kemiskinan structural.

Dalam hal ini dapat di analisa dari data yang sudah didapat bahwa ketimpangan struktur ekonomi yang terjadi karena adanya kepentingan ekonomi para actor dalam hubungan produksi yang mengakibatkan ketimpangan pada salah satu actor yaitu Pengrajin gula yang melakukan kepentingan ekonominya dengan mereka menyadap



air nira kelapa untuk di masak dan dijadikan gula semut dengan beberapa proses yang lumayan rumit karena memproduksi gula semut lebih memakan waktu yang lebih lama dan membutuhkan orang yang telaten untuk memproduksi gula semut. Pengrajin tidak mampu dalam proses pemasaran hasil produksinya sehingga pengrajin melibatkan pengepul dan tengkulak untuk memasarkan produksi gulanya.

Dapat dilihat dari penderes jika mereka memasak gula semut dalam 2 hari satu kali, maka mereka akan mendapatkan uang sesuai dengan gula yang mereka jual hari itu dan akan di gunakan pada hari itu juga, sehingga hal ini menjadi salah satu akibat tidak berubahnya angka ekonomi penderes. Berbeda dengan pengepul yang memang mereka menunggu hingga seminggu bahkan satu bulan sekali untuk menjualnya kepada tengkulak, tentu uang yang mereka dapatkan akan lebih besar, sehingga lebih mudah mengatur pengeluaran dan pemasukan. hal ini tidak bisa dirasakan oleh penderes, mereka akan mendapatkan hari itu dan menggunakannya hari itu juga sehingga ketika adanya kebutuhan lain mereka akan lebih memilih menghutang kepada pengepul dan tengkulak. Hutang yang pengepul dan tengkulak pinjamkan seringkali menjadi sebuah ikatan untuk penderes tetap menyetorkan gula semut kepada pengepul dan tengkulak yang meminjamkan. Inilah yang menjadikan tidak adanya perubahan terhadap pengrajin sehingga menimbulkan ketimpangan dari salah satu pihak yaitu pengrajin.

**e) Kepentingan Actor dalam Hubungan Produksi**

Teori konflik yaitu teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Adanya tingkat pertumbuhan ekonomi atau produksi yang tidak merata, dan sisi lain tidak diikuti oleh kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja akan membawa konsekuensi terjadinya perubahan struktur dari ke dua aspek tersebut yang semakin menjauh baik antar sektor maupun antar subsektor pada masing-masing sektor.

Dalam hal ini, adalah dengan adanya kemiskinan struktural yang menjadikan strukturalisme konflik terhadap salah satu actor dalam perubahan pola produksi gula Kristal yaitu karena perajin termasuk dalam golongan proletar yang hanya memiliki modal, pengetahuan dan ketrampilan yang sedikit dan tidak luas sehingga perajin belum mampu menyaingi tengkulak yang memiliki modal lebih besar, peluang dalam pendistribusian terhadap konsumen pun sudah tidak sulit lagi. Keuntungan yang didapat oleh tengkulak sangat berbanding dengan petani yang sudah bekerja dan berproses lebih lama. Petani hanya bisa menjual gula semut ke tengkulak dengan harga 14ribu/kg sedangkan tengkulak bisa menjual ke konsumen dengan harga 18-25ribu/kg, sehingga besarnya keuntungan tengkulak lebih besar dibanding petani.

Pengrajin gula melakukan kepentingan ekonominya dengan mereka menyadap air nira kelapa untuk di masak dan dijadikan gula semut dengan beberapa proses yang lumayan rumit karena memproduksi gula semut lebih memakan waktu yang lebih lama dan membutuhkan orang yang telaten untuk memproduksi gula semut. Berbeda dengan pengepul dan tengkulak mereka melakukan kepentingannya dengan mereka membeli gula yang dijual oleh pengrajin gula. Untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi pengepul mengolah kembali gula semut tersebut untuk dikeringkan agar gula lebih tahan lama dan layak jual mahal dan membuat kemasakan gula semut yang lebih bagus dan menarik lagi, sehingga tengkulak mampu menjual produksi gula ke luar negeri dengan harga yang menguntungkan.

Dalam pemenuhan ekonomi petani yang terbatas karena petani tidak mampu memasarkan sendiri hasil produksi gula semut yang harga jualnya bisa lebih tinggi apabila langsung dijual kepada konsumen. Pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam penjualan gula 5kg dengan harga 14ribu/kg hanya dengan jumlah 70ribu dan tidak setiap hari petani mampu menjual gulanya karena factor kondisi dan cuaca. Sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kesehariannya melebihi jumlah pendapatan petani. Sehingga petani sangat berketerbatasan dalam pemenuhan ekonomi.

Keberlanjutannya tengkulaklah yang menguasai semuanya karena mereka pemilik modal utama sehingga tengkulak pun yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar juga, walaupun terlihat dalam dari segi kasat mata semua kepentingan ini yang di inginkan oleh perajin gula untuk meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi , akan tetapi karena terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani sehingga mereka hanya bergantung kepada tengkulak. Dan ini menjadi kepentingan tengkulak untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, sedangkan petani tetap dalam kondisi yang sama.

### **C. Perubahan Produksi Dalam Tinjauan Konflik**

Konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok.

Dalam pengertian tersebut perubahan produksi dalam tinjauan konflik yaitu cuaca atau kondisi yang kurang baik sehingga mempengaruhi proses perubahan produksi gulasemut, masih bergantungnya petani terhadap tengkulak, hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam proses perubahan produksi gula dan rendahnya tingkat pendidikan petani gula.

Informasi dari bapak Tarno bahwa:

*“Menurut saya begini mbak, yang menjadi masalah dalam perubahan produksi disini itu karena keadaan atau kondisi yang tidak stabil karena sangat mempengaruhi nira yang di deres oleh petani, sehingga*

*dari segi pendapatan nira yang di ambil dari pohon kelapa berkurang dan hasil olahangula menjadi tidak maksimal”.*<sup>58</sup>

Dan Ibu Rohaini berpendapat juga bahwa:

*“karena saya hanya tamat SD saja yah mbak, jadi pengalaman dan ketrampilan saya masih minim mbak, jadi sampai sekarang walaupun sudah ada perubahan produksi tetapi masih belum berpengaruh erhadap kesejahteraan petani mbak”.*<sup>59</sup>

#### **D. Pengembangan Masyarakat Desa Rancamaya Dalam Bingkai Islam**

Banyak permasalahan yang muncul akibat dilanda kemiskinan. bahkan banyak orang yang imannya kokoh sekalipun akan rapuh jika kemiskinan sudah melanda kehidupannya. Al-qur'an memandang bahwa kemiskinan adalah maalah social yang harus dientaskan. Bahkan penyakit berbahaya yang harus diobati. Ada dua strategi untuk penanggulangan kemiskinan yaitu rehabilitasi social dan pengembangan social.

Melihat pengertian diatas informasi yang penulis dapat dari Bapak Syamsudin selaku takoh masyaraat bahwa pengembangan masyarakat di Desa Rancamaya dalam bingkai islam dengan mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan orang per orang, kelompok atau masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri. Adanya perkumpulan untuk musyawarah memberikan motivasi dan memberi arahan etos kerja personal untuk berusaha agar terlepas dari kemiskinan. Karena dalam bingkai islam tidak mendukung teori individu yang memandang bahwa yang bertanggung jawab atas kemiskinan adalah orang miskin sendiri,

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Tarno Selaku Kelompok Tani Gula Banyumanggar, Pada tanggal 22 Oktober 2020.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Rohaini Selaku Kelompok tani Gula Banyumanggar, Pada tanggal 22 oktober 2020.

bukan masyarakat, pemerintah atau orang kaya, tetapi islam memandang dari semua segi dan sisi.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup>Wawancara dengan bapak Syamsudin selaku tokoh masyarakat, pada tanggal 23 Oktober 2020

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian “Kemiskinan Petani Gula” perubahan produksi gula yang tidak berdampak terhadap kesejahteraan petani gula (Studi Kasus Kelompok Tani Gula Banyumanggar RW 02 Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas) dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk- bentuk peningkatan nilai kesejahteraan masyarakat Desa Rancamaya yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Gula Banyumanggar antara lain pelatihan pembuatan Gula Semut yang baik bersama kelompok tani gula setempat, pendampingan pembuatan Gula Semut, mengikuti Work Shop yang diadakan oleh berbagai industry atau PT yang bersangkutan dengan kelompok tani gula, mengikuti penyuluhan-penyuluhan, pengembangan program petani gula bersama penyuluh lapangan (PPL) telah berhasil membuat anggota kelompok tani gula yang awalnya membuat gula cetak menjadi gula semut untuk bisa membuat sebuah perencanaan secara tepat agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Tujuan yang tercapai sangat mempengaruhi mereka dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.

Akan tetapi, walaupun kelompok tani sudah memenuhi persyaratan dalam perubahan pembuatan gula agar memiliki harga jual yang lebih tinggi, kelompok tani masih belum bisa mencapai nilai kesejahteraannya karena

adanya eksploitasi dan dominasi tengkulak terhadap petani gula dan pola hidup masyarakat kelompok tani yang berlebihan dalam kata lain boros.

Dengan adanya kelompok tani gula banyumanggar ini, membuat masyarakat yang ada di RW 02 Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas memiliki akses dan kesempatan dalam mengembangkan potensi, menambah pengetahuan, serta ketrampilan sehingga anggota kelompok petani gula banyumanggar mampu meningkatkan angka jual gula tersebut walau belum mencapai tingkat angka kesejahteraan. Partisipasinya secara nyata memberikan sumbangan untuk kelangsungan rumah tangganya melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Perubahan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kelompok tani gula banyumanggar tentu sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tepat walau pun belum mencapai angka kesejahteraan dan belum tercapai sesuai harapan.

## **B. Saran**

1. Bagi dinas terkait diharapkan memantau dan menindaklanjuti kembali kelompok tani gula banyumanggar agar tidak sampai tereksplotasi yang mengakibatkan harga jual gula tidak standar dengan harga jual gula internasional yang seharusnya nilai dan kualitas gula sudah mencapai harga jual internasional, sehingga hal ini membuat angka kesejahteraan masyarakat kelompok tani gula tidak meningkat.
2. Peneliti melihat dan mengamati bahwa struktur kepengurusan kelompok tani banyumanggar masih sama selama 9 tahun terakhir, maka peneliti menyarankan kepada kelompok tani gula banyumanggar untuk



mereorganisasi pengurus dan melatih anggota lainnya untuk mau menjadi kelompok tani gula agar menjaga keberlangsungan program serta memberikan kesempatan kepada anggota yang lain untuk bisa beralih mengemban tugas serta tanggung jawab.

3. Sebaiknya anggota kelompok tani gula banyumanggar dalam program meningkatkan angka kesejahteraan dengan cara memperbanyak komunikasi dengan yang lebih berpengalaman agar mampu menjual standar jual harga internasional dan tidak terus menerus tereksplotasi.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi sang pembolak-balik hati, Tuhan semesta alam, dan Tuhan bagi seluruh manusia. Atas pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, semoga upaya dan ikhtiar yang peneliti laksanakan bermanfaat bagi peneliti, pembaca, serta bagi pengemban ilmu oengetahuan pada umumnya.

Tak lupa peneliti ucapkan beribu terima kasih dan memohon beribu maaf kepada seluruh pihak yang terlibat, yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa selesai. Khususnya kepada Dosen pembimbing yang terbaik Bapak Ahmad Muttaqin, M. Si. Yang telah membimbing peneliti dan memberikan banyak bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat beratri bagi peneliti. Tak lupa peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada IAIN Purwokerto dan Fakultas Dakwah, Khususnya Program Study Pengembangan Masyarakat Islam dan seluruh anggota Kelompok tani gula banyumanggar yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, peneliti menyadari betul skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan, kritik dan saran tentu sangat membantu peneliti harapan agar bisa menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Demikian hanya itu yang dapat peneliti sampaikan, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca Aamiinn. Kurang dan lebihnya peneliti banyak beribu maaf, dan semoga senantiasa mendapatkan Ridho dari Alloh SWT Aamiinn.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasono Arief, dan Sritua. 1984. Ketergantungan dan Keterbelakangan: Sebuah Studi Kasus. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Andre Gunder, Frank. 1984. Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi. Pustaka Pulsar. Jakarta.
- Annur Attobiurrobbi Reza, 2013”Jurnal Analisis Ekonomi Development” Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan”. Vol 02 No 04. Oktober.
- Anwas O.M., 2013, Pemberdayaan Masyarakat di Era Global (Bandung: Alfabeta).
- Bachtiar Wardi, 2006, Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chambers Robert, 1983. Rural Development, Putting The Last First (London: Longman)
- Chapra M. Umer, 1999, Islam dan tantangan ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer (Surabaya: Risalah Gusti,).
- Choirul, Djamhari, 2004, Orientasi Pengembangan Agroindustri Skala Kecil dan Menengah. Rangkuman Pemikiran.
- Daniel, 2012 “Analisis Ekonomi, Struktural dan cultural terhadap lingkaran kemiskinan di Makassar (Studi pada Pemulung) (Disertasi, Pascasarjana Unibraw Malang.).
- Dianto, Bachriadi. 1995, Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital. Akatiga. Bandung.
- Gilarso. S. j. Pengantar ilmu ekonomi makro.
- Gunawan Sumodiningrat, 1999 *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jarring Pengaman Social*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Umum).
- Hidaya Nurul, 2017”*Fenomena Kemiskinan Dikota Makassar Dalam Perspektif Islam*” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Makassar.
- <http://Arifsubarkah.wordpress.com>, diakses 27 september 2019. Pukul 11.56.
- Ilmi Syaiful,” 2017. Jurnal Pengentasan kemiskinan Perspektif Islam”, Vol 13, No 01. April.
- Iwan dan Dahuri, Nugroho, 2004. Pembangunan Wilayah, perspektif ekonomi, Sosial dan Lingkungan (Jakarta: LP3ES).
- Johanes Mardimin, , 2000 *Dimensi Kritis Proses Pembangunan Di Indonesia*. ( Yogyakarta: Kanisius)

- Josef Gugler dan Alan Gilbert, 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di dunia ketiga* (Yogyakarta: Tiara wacana).
- Julia jary dan David Jary, 1991, *Sociology Dictionary*, New York: Harper Collins.
- Kuncoro Mudrajat, 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN)
- Kuncoro Mudrajat, 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN,).
- Mas'ood Mohtar, 2008, *Politik, birokrasi dan Pembangunan* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mochtar Mas'ood, 1994 *politik birokrasi dan pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ngutra Theresia, " 2017 *Jurnal Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Miskin*". UIN Makasar.
- Profil Sentra IKM Gula Palma*. Kementrian Perindustrian, Tahun 2017.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rani Setyo Ayu, 2016 " *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*", Vol 01, No 02. Desember.
- Ridwan as'ud Muhammad M, 2005. *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen pemberdayaan ekonomi umat* (Yogyakarta: UII Press,).
- Saifuddin A.M, 1991, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Mizan).
- Sari Ariestha Devani, 2016 "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat*", Skripsi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung,.
- Sartika Cica, 2016 " *Jurnal Ekonomi*," *Faktor-Faktor Penyebab kemiskinan masyarakat*", Vol 01 No 01. April.
- Sen Amartya, 2000, *Development as Freedom* (New York : Achor Book).
- Soedjatmoko, 1995. *Dimensi Manusia dalam pembangunan* (Jakarta: LP3ES).
- Soekanto Soerjono 1970, *Sosiologi* ( Jakarta : Yayasan Penerbit UI)
- Soekanto Suryono, 2002 *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada)
- Soemardjan, Selo (ED), *Kemiskinan structural*, ( Jakarta: YISS, 1984)

Suci, 2018. Buruh tani di bekas lahan sendiri dalam lingkaran kemiskinan dan eksploitasi, skripsi ilmu social dan ilmu politik Universitas Sumatra Utara, medan.

Theotoni, 1970. dos santos. The Structure of Dependence. American Economic Review, Vol 60 (2), May.

Thomas W. Hertel & Jeffrey J. Reimer, "Predicting The Poverty impacts of trade reform", dalam Journal International Trade and economic development.

Zuhdiyaty Noor, Jurnal Jibeka, 2017 "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia", Vol 11, No 02, Februari.



Lampiran - lampiran





















IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B.1080/In.17/FD.J.PM/PP.009/10/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam menerangkan bahwa :

Nama : Indri Nur Hidayati  
NIM : 1617104019  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Kamis, 1 Oktober 2020, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **B+**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 06 Oktober 2020  
Ketua Jurusan,

**AGUS SRIYANTO**

IAIN PURWOKERTO















KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipuwokerto.ac.id

### BLANKO/ KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indri Nur Hidayati  
NIM : 1617104019  
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Dosen Pembimbing : Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Si  
Judul Skripsi : Kemiskinan Petani Gula (Studi Kasus Tentang Perubahan Produksi Gula Terhadap Kesejahteraan Petani Gula di Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)

NO.	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN *	TANDA TANGAN**	
			PEMBIMBING	MAHASISWA
1.	Senin, 07 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Konsultasi proposal dengan merubah judul proposal dan isi proposal mengenai latar belakang masalah dan rangkaiian penulisan metode penelitian</li></ul>		
2.	Jum'at, 25 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Memperbaiki isi proposal dan menyelesaikan pembuatan isi proposal.</li></ul>		
3.	Senin, Oktober 28 2019	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ ACC makalah proposal.</li></ul>		



4.	Senin, 10 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penyetoran bab 2.</li> <li>➤ dan masukan mengenai isi bab 2</li> </ul>		
5.	Selasa, 28 April 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Revisi bab 2</li> <li>➤ Menambah isi bab 2</li> <li>➤ Masukan untuk bab 3</li> </ul>		
6.	Kamis, 14 Mei 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penyetoran bab 3 mengenai Data lapangan.</li> </ul>		
7.	Minggu, 31 Mei 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ ACC bab 3</li> <li>➤ Masukan untuk bab 4 mengenai analisis data.</li> </ul>		
8.	Rabu, 03 Juni 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penyetoran dan revisi bab 4</li> <li>➤ Masukan untuk menggarap bab 5</li> </ul>		
9.	Senin, 29 Juni 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penyetoran bab 5.</li> <li>➤ ACC skripsi,</li> </ul>		

\* Diisi Pokok-pokok bimbingan  
 \*\* Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 23 Juni 2020  
 Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, S.Ag. M.Si  
 NIP.197911152008011018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id



Management  
System  
ISO 9001:2015

www.tuv.com  
in indonesia

**KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL**

Nomor : /In.17/FD.J.PM/PP.009/1/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Indri Nur Hidayati  
NIM : 1617104019  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam/Pengembangan Masyarakat  
Tahun Akademik : 2019/2020

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul **Kemiskinan Petani Gula (Studi Kasus Tentang Perubahan Produksi Gula Terhadap Kesejahteraan Petani Gula didesa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)** dan dinyatakan: **LULUS** dengan perubahan sebagai berikut:

1. perbaikan LBM
2. Perbaikan metodologi penelitian

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 28 Januari 2020

Ketua Jurusan,



IAIN.PWT/F.DAK/05.02

Tanggal Terbit : 28 January 2020

No. Revisi



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبونو  
الوحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٢٨ هاتفه ٥٣٦٢٦، شارع جندول أحمددياني رقم: ٤، بورنوبونو

## الشهادة

الرقم: ٢٠١٥/٧٧١/PP.٠٠١/UPT. Bhs/٨٧.٠٠٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: إندري نور هدايتي

القسم: PMI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

( **IAIN PURWOKERTO** )  
١٠٠٠

٢٢ سبتمبر ٢٠١٦  
الوحدة لتنمية اللغة،  
IAIN PURWOKERTO  
المكتوب صبور، P.M.Ag.  
رقم التوثيق: ١٩٦٧.٣.٧ ١٩٩٣.٣١ ٠٠٥





IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/189/2017*

This is to certify that :

Name : **INDRI NUR HIDAYATI**  
Study Program : **PMI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows: **IAIN PURWOKERTO**

SCORE: **67** GRADE: **GOOD**

Purwokerto, August 3<sup>rd</sup> 2017

Head of Language Development Unit,



Dr. Subur, M.Ag.  
19670307 199303 1 005





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**INDRI NUR HIDAYATI**  
**1617104019**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	79
2. Tartil	85
3. Kitabah	85
4. Praktek	90

NO SERI MAJ-UM-2016-051

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
*[Signature]*  
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 195705211985031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126*

## **SERTIFIKAT**

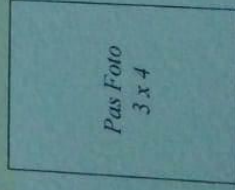
Nomor: 0154/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **INDRI NUR HIDAYATI**  
NIM : **1617104019**  
Fakultas / Prodi : **FD / PMI**

### **TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **96 (A)**.



*Pas Foto  
3 x 4*

Purwokerto, 18 November 2019  
Ketua LPPM,



**Dr. H. Ansori, M.Ag.**  
NIP. 19650407 199203 1 004





# SERTIFIKAT

Nomor : 132/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/IV/2019

*Indri Nur Hidayati*

NIM. 1617104019

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 mulai tanggal **7 Januari - 18 Februari 2019** di **LPPLSH Purwokerto** dengan nilai **A** dan dinyatakan **LULUS**

Purwokerto, 08 April 2019

**IAIN PURWOKERTO**

Mengetahui,  
Kabag TU Fakultas Dakwah



**Dr. Murkhoits, M.S.I**  
NIP. 19711115 200312 1 001



**Mukhtar Efendi, S.IP.**  
NIP. 19680203 199903 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Indri Nur Hidayati  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 10 November 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Edi Kurdi  
Nama Ibu : Siti Anisah  
Alamat : Dk. pojok Rt 004/001, kelurahan Ragatunjung,  
Kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN ragatunjung 01
  - b. Mts Darunnajat Bumiayu
  - c. Ma Darunnajat Bumiayu
  - d. S1 IAIN Purwokerto 2016
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Ponpes Modern Darunnajat Pruwatan, Bumiayu
  - b. Ponpes Ath-Tohiriyyah Karang Salam, Purwokerto

Purwokerto, 1 November 2020

Yang menyatakan



**Indri Nur Hidayati**  
NIM. 1617401019